

Ekspedisi Tomori pada tahun 1856

O. A. UHLENBECK.

*Kapten-Letnan di Laut*¹

O. A. UHLENBECK “De Tomori-Expeditie in 1856” Mededeelingen betreffende het Zeewezen Deel 1 (1861): 1-61.

Kepentingan mendasar yang dimiliki setiap perwira angkatan laut untuk bekerja sama dalam menyebarkan pengetahuan tentang tindakan dan aktivitas Angkatan Laut Kerajaan Belanda di wilayah jajahan kita di luar negeri dan khususnya di wilayah Hindia Timur, telah membuat saya memutuskan beberapa waktu lalu untuk berkontribusi dengan memberikan laporan terperinci tentang peristiwa yang terjadi selama ekspedisi yang dilakukan terhadap kerajaan Tomori pada tahun 1856 dan di mana saya mengambil bagian sebagai komandan bagian maritim dari ekspedisi tersebut, juga sebagai komandan kapal uap *Zr. Ms. Vesuvius*.

Keadaan, di luar kendali saya telah mencegah saya untuk melaksanakan niat ini lebih awal, dengan menyampaikan laporan lengkap yang disusun dari catatan-catatan saya dan dokumen-dokumen yang diambil dari laporan-laporan resmi saya yang dibuat pada saat itu.

Meskipun sulit, saya telah berusaha demi klarifikasi dan pencegahan kebingungan untuk memisahkan tugas ganda yang dibebankan kepada saya sejauh mungkin dan dalam menangani tugas tersebut untuk memisahkan urusan saya sebagai komandan stasiun yang bertugas memimpin bagian maritim ekspedisi dari urusan yang timbul dari tugas yang dibebankan

¹ Laporan Uhlenbeck dimaksudkan untuk secara terbuka mendukung tindakan Angkatan Laut Hindia Timur yang, pada saat itu, berupaya membela diri dari tuduhan tidak kompeten yang diajukan oleh Tentara Hindia Belanda.



Sekunar sekrup uap Belanda yang kemudian menjadi kapal sekrep uap kelas 4 dan 3 Zr. Ms. *Vesuvius* (1858-1872). Antara tahun 1860 dan 1872, *Vesuvius* pertama kali memiliki rancangan layar barque, kemudian menjadi bentuk kapal. Foto antara tahun 1860 dan 1872. [Wikipedia](#)

kepada setiap perwira yang mendapat kehormatan dipanggil untuk memimpin salah satu kapal Raja.

Pada awal tahun 1856 (saat itu masih berpangkat letnan kelas 1) saya diberi komando atas kapal uap Zr. Ms. *Vesuvius* dan juga komando atas stasiun di perairan Maluku. Dalam posisi terakhir ini saya dipanggil melalui surat dari laksamana muda komandan angkatan laut Yang Mulia di Oost-Indië tertanggal 27 Februari 1856 no. 614 untuk mengambil alih komando bagian maritim dari ekspedisi yang akan diarahkan melawan kerajaan Tomori.

Kepemimpinan ekspedisi dipercayakan kepada gubernur kepulauan Maluku GOLD-MAN. Mayor infanteri HAPPE diangkat menjadi komandan pasukan ekspedisi dan di bawah komandonya ditempatkan 12 perwira dan 226 bintara dan prajurit; sementara kapal

uap Zr. Ms. *Celebes*, merupakan kapal yang sangat bagus untuk tujuan pembuatannya (untuk mengarungi sungai dan perairan pedalaman kepulauan India) tetapi dikenal oleh Angkatan Laut sebagai kapal uap yang kurang berguna, jika tidak sepenuhnya tidak cocok untuk laut lepas, yang mungkin ditambahkan ke dalam ekspedisi karena kurangnya kapal uap lain yang pada saat yang sama cocok untuk dibangun di laut, dapat menawarkan ruang yang diperlukan seperti *Celebes* untuk mengangkut sejumlah besar orang. *Celebes* dikomandoi oleh letnan di laut kelas 1 J. E. DE MAN, sekarang menjadi letnan kapten di laut.

Ekspedisi di kerajaan Tomori ini telah lama menjadi bahan pertimbangan Pemerintah India dan ditunda-tunda selama bertahun-tahun karena berbagai kesulitan yang muncul. Menurut pendapat umum, keberatan yang telah membuat Pemerintah mempertimbangkan begitu



“Kapal uap dayung Zr. Ms. *Celebes* dalam pertempuran di Poeloe Kanamit”. Lukisan oleh Wilm Steffens 1860.

[Wikipedia](#)

lama sebelum mengambil keputusan untuk memerintahkan pelaksanaan ekspedisi ini adalah hubungan politik antara Kerajaan Boni dengan Kerajaan Tomori dan laporan serta pertimbangan yang tidak lengkap dan berbeda yang tersedia bagi Pemerintah mengenai kondisi negara dan penduduknya terkait sumber daya yang tersedia di sana untuk berperang, mengenai kekuatan yang harus dimiliki ekspedisi tersebut dan waktu yang tepat mengingat musim hujan saat ekspedisi itu akan dilaksanakan hingga akhirnya ekspedisi itu dilaksanakan sebagai hasil dari laporan yang dikeluarkan pada tahun 1854 atau 1855, oleh seorang pejabat yang secara khusus ditugaskan untuk melaksanakan penyelidikan yang sangat diinginkan dan diperlukan; dalam laporan ter-

sebut keberhasilan ekspedisi yang akan dilaksanakan disarankan dapat dicapai oleh pasukan yang terdiri dari salah satu kapal perang kecil milik negara itu dan 25 tentara, dibantu oleh beberapa pasukan tambahan dari Tombuku.

Tujuan ekspedisi ini adalah untuk menghukum Kerajaan Tomori karena ketidaksiannya yang ditimbulkannya terhadap Kerajaan Tombuku. Kerajaan Tombuku, yang terletak di pantai timur Sulawesi, antara 2 dan 3 derajat Lintang Selatan dan selatan Teluk Tomori, yang juga disebut Teluk Tollo, merupakan wilayah kekuasaan Sultan Ternate yang ditaklukkan. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja, bangsawan, dan pejabat yang ditunjuk oleh Sultan Ternate. Raja, pejabat dan sebagian kecil penduduk asli Ternate menganut agama

Islam (*Mahometan*); sementara penduduk asli Tombuku seperti sebagian besar penduduk pantai timur dan pedalaman Sulawesi serta Tomori menganut agama lain (kafir).

Sebelum Belanda bermukim di Hindia Timur, orang-orang Tombuku ditaklukkan oleh Ternate dan wajib membayar upeti kepada mereka. Berkali-kali di masa lampau, orang-orang Tombuku yang diprovokasi dan dieksploitasi oleh para penguasa Ternate, bangkit melawan para penguasa mereka dan mencari kebebasan mereka; tetapi keberanian mereka dalam mencoba melepaskan diri dari kuk Ternate maupun kegigihan mereka dalam memperjuangkan kebebasan tidak dapat menghasilkan apa pun untuk melawan kekuatan Ternate yang lebih unggul dan mereka harus membayar mahal keinginan mereka untuk merdeka melalui ekspedisi hukuman dan penyerangan yang

mengerikan, yang terkenal dengan nama pelayaran hongik yang dilakukan orang-orang Ternate terhadap mereka.

Tombuku dulunya dikenal sebagai bagian yang berkembang dan makmur di pantai timur Celebes; penduduknya dulu dikenal sebagai penduduk yang suka berperang, pelaut, pedagang, pekerja keras yang selalu berhasil mempertahankan kemerdekaannya dibandingkan dengan penduduk Tomori, sebuah kerajaan yang mengelilingi Tombuku di sebelah barat dan utara dan merupakan ketergantungan feodal Boni.

Kekuatan yang dikembangkan oleh Tombuku untuk melawan Ternate tidak memadai dan penduduk kerajaan kecil yang malang ini yang dieksploitasi oleh pejabat yang tamak tidak mampu menanggung beban berlebihan yang dibebankan kepada mereka oleh sultan-sultan

Pelayaran Hongik, Maluku - Armada Kora-kora dari Ternate dan Tidore menuju Ambon. Tahun 1817. Lukisan oleh Quirijn Maurits Rudolph Ver Huell (1787 – 1860). [Wikipedia](#).



Ternate yang silih berganti, melihat pelayaran dan perdagangan mereka hancur oleh ekspedisi demi ekspedisi honghi sehingga mereka, yang miskin dan tertindas, tidak lagi memiliki keberanian atau kemerdekaan untuk menghadapi musuh-musuh mereka yang paling kecil sekalipun. Dengan demikian mereka terus hidup, mati rasa dan putus asa, menyerahkan tugas untuk melindungi mereka kepada para penculik mereka sementara mereka mengangkat senjata hanya karena terpaksa untuk bertindak di bawah pimpinan tuan-tuan mereka atau untuk menghadapi para penyerang mereka.

Selama Ternate berkuasa dan Tombuku masih memiliki kekayaan, suku Tomori tetap terkendali. Setelah sultan-sultan Maluku tunduk kepada kekuasaan Belanda, yang dengan tepat menentang keras pelaksanaan ekspedisi honghi tersebut, yang menyebabkan negara-negara pembayar upeti para sultan tersebut dikosongkan dan dimiskinkan, mereka kehilangan bagian terpenting dari pendapatan mereka dan secara bertahap jatuh miskin sehingga mereka tidak mampu menjaga atau mempertahankan kerajaan-kerajaan yang mereka taklukkan. Dengan demikian, Ternate tidak dapat lagi melindungi Tombuku dan hanya kenangan dari tradisi ekspedisi honghi yang ditakuti itu yang masih membuat Tombuku tunduk patuh.

Mungkin karena sudah lelah dengan penindasan para pejabat yang ditempatkan di atas mereka dan tidak lagi dipaksa oleh Ternate untuk mengangkat senjata demi membela diri, mereka tidak dapat atau tidak mau melawan serbuan suku Tomori. Seluruh penduduk kampung setidaknya membiarkan diri mereka dibawa pergi dengan sukarela ke pedalaman Tomori sementara kampung-kampung yang terletak di perbatasan tunduk kepada kerajaan itu tanpa memberikan perlawanan apa pun. Juga luar biasa bahwa selama semua serbuan suku Tomori, anggota suku Tombuku tidak

menderita apa pun sementara penduduk Islam dibunuh atau dijarah. Dari sini tentu saja dapat disimpulkan bahwa suku Tombuku yang terkait dengan Tomori karena keseragaman asal usul penduduknya dan komunitasnya dalam agama, lebih suka mencapai kesepakatan dengan kerajaan itu daripada terus menerima kuk Ternate. Keadaan yang disebutkan di atas dan kebencian terhadap orang-orang Ternate yang menetap di Tombuku yang tidak berhubungan dengan suku Tomori, mungkin disebabkan oleh informasi yang tidak lengkap dan tidak benar yang diperoleh Pemerintah mengenai wilayah ini oleh berbagai pejabat yang dikirim ke wilayah-wilayah itu dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk mengetahui situasi yang sebenarnya; sementara usaha yang mereka lakukan untuk mencapai kesepakatan dengan Tomori digagalkan karena para pemimpin penduduk itu tidak mau berurusan dengan kami dan para pejabat yang dipekerjakan Pemerintah sebagai duta besar ditolak tanpa bisa melakukan kontak sedikit pun dengan mereka.

Bagaimana mungkin sebaliknya! Apakah mengherankan bahwa Tomori, yang wajib membayar upeti dan didukung oleh Boni (kerajaan terbesar dan terkuat di Celebes yang telah berhasil membuat dirinya tangguh di mana-mana dan yang membuat Pemerintahan Tinggi India sendiri saat itu menyusut), merasa kuat, mengabaikan ancaman hukuman dan dengan hina menolak duta besar kita? Siapa pun yang mengenal Hindia tidak akan menganggap ini aneh dan akan setuju bahwa hanya tindakan kuat yang menginspirasi rasa hormat terhadap senjata kita yang dapat mempertahankan superioritas moral kita di antara penduduk India; ketika tidak ada rasa takut terhadap kekuatan kita, otoritas kita juga tidak memiliki arti.

Apakah karena Pemerintah kita diminta untuk campur tangan dalam tindakan para

Sultan untuk menangkai kerugian yang diakibatkan oleh hukuman yang sewenang-wenang dan kejam ini; yang juga menjadi tanggung jawab Pemerintah kita sebagai sekutu adalah kewajiban untuk sebisa mungkin menjaga kepentingan para Sultan yang ditundukkan; lagi pula, Pemerintah kita telah berjanji untuk menghormati wewenang para pangeran itu untuk membantu mereka atau memberi mereka bantuan sesuai dengan keadaan. Ternate, yang melihat dengan sedih kemunduran Tombuku, di mana pendapatannya yang sudah sangat berkurang dari kerajaan itu semakin menipis karena hilangnya wilayah, terutama jumlah penduduk, tidak henti-hentinya mendesak Pemerintah kita dengan permohonan bantuan dan dukungan untuk melihat perubahan dalam keadaan, atau agar Ternate diizinkan untuk memerangi Tomori sendiri dan dengan demikian mengendalikan Tombuku.

Kewajiban moral yang telah diambil Pemerintah kita untuk memberikan bantuan, ditambah dengan kesadaran bahwa jika ingin mempertahankan otoritasnya di wilayah-wilayah terpencil itu maka harus memenuhi perjanjian-perjanjiannya sebagai sekutu; dan, karena tidak dapat memberikan persetujuan yang diminta untuk hukuman yang berasal dari Ternate yang dengan sendirinya akan berubah menjadi salah satu ekspedisi hongi yang mengerikan itu, Pemerintah kita terpaksa menjanjikan Sultan Ternate bantuan yang diminta. Dan ketika semua upaya yang dilakukan Pemerintah untuk mencapai penyelesaian yang bersahabat digagalkan oleh penolakan-penolakan yang sombong dari Tomori, akhirnya terpaksa sebagai jalan terakhir untuk menggunakan bantuan senjata untuk mencapai dengan paksa tujuan yang telah dicarinya dengan sia-sia dengan memperoleh pengaruh moralnya.

Akan tetapi, mengingat kerugian yang umumnya timbul akibat kekalahan yang di-

alami persenjataan kita di wilayah jajahan kita di luar negeri dan yang mungkin khususnya terjadi di sini, dengan maksud agar Boni yang niat jahatnya mengancam akan meletus setiap saat dan dalam keadaan apa pun, Pemerintah kita akan, dan memang benar, tidak mengambil risiko berperang kecuali dengan kemungkinan besar bahwa keberhasilan usaha itu dapat diharapkan.

Dalam menghitung peluang keberhasilan ekspedisi yang akan dilaksanakan di Hindia Timur secara umum, sangat penting untuk memperhitungkan musim hujan karena musim hujan tidak dapat diabaikan dalam kaitannya dengan kesehatan pasukan, kemudahan bergerak mereka dan kelelahan yang harus mereka tanggung. Pertimbangan yang akhirnya membuat Pemerintah memutuskan untuk memerintahkan ekspedisi tersebut juga telah menyebabkan menetapkan bulan April dan paruh pertama bulan Mei sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan ekspedisi.

Secara umum diketahui bahwa di negara-negara yang terletak di garis lintang rendah, dan karena itu dekat dengan garis khatulistiwa, perbedaan musim hujan kurang mudah karena cuacanya sangat tidak stabil dan terdapat pemisahan yang kurang teratur antara cuaca kering dan basah. Sekarang, ketika negara-negara ini seperti halnya dengan Tomori, merupakan daerah yang tinggi, bergunung-gunung dan berhutan lebat, secara umum dapat diasumsikan bahwa di wilayah tersebut hujan sering turun dan musim hujan atau musim barat berlangsung lebih lama daripada musim hujan atau musim timur. Akan tetapi, ada satu catatan yang selalu terlintas bahwa di negara-negara yang menanam padi, musim potong padi harus dianggap sebagai musim kemarau; pada waktu itu, sebagian besar jalan dan ladang dapat dilalui, sungai-sungai tidak terlalu tinggi yang membuatnya dapat dilalui di beberapa tempat

dan juga lebih mudah dilayari karena kekuatan air yang mengalir tidak terlalu kuat.

Menyimpang dari instruksi yang seharusnya dilakukan dengan pasukan kecil, Pemerintah menunjuk pasukan untuk tujuan ini yang terdiri dari barisan pasukan yang terdiri dari 125 orang beserta perwira yang termasuk di dalamnya untuk segera dikirim dari Jawa dan menempatkan pasukan ini di bawah komando Mayor HAPPE, seorang perwira yang telah sangat menonjol dalam berbagai ekspedisi karena kebijakan dan keberaniannya.

Ketika pimpinan ekspedisi diserahkan kepada Gubernur GOLDMAN, pejabat tinggi ini diberi wewenang untuk kemudian menambah jumlah pasukan jika ia menganggap bahwa pasukan yang tersedia tidak cukup untuk tujuan yang dimaksud, dengan orang-orang dan perwira dari pasukan tersebut membentuk garnisun di Maluku sejauh mereka dapat disisihkan untuk bertugas di sana, pada saat yang sama membiarkannya bebas untuk mendapatkan dukungan pasukan kita dengan mendatangkan pasukan tambahan dari Tombuku atau Ternate.

Perintah pertama mengenai kekuatan angkatan laut yang akan digunakan dalam ekspedisi tersebut adalah bahwa *Vesuvius* akan digabung dengan kapal uap Zr. Ms. *Montrado*. Perintah ini kemudian dikesampingkan karena *Montrado* mungkin dianggap sama-sama tidak sesuai untuk mengangkut pasukan dan untuk menarik kapal atau perahu. Sebagai gantinya, *Celebes* ditunjuk untuk tugas ini; sementara kapal uap itu juga dimaksudkan untuk mengangkut pasukan ekspedisi dari Jawa ke Amboina.

Tampira, yang terletak di sungai dengan nama yang sama yang mengalir ke Teluk Tomori, juga ditunjuk oleh Pemerintah sebagai tempat pendaratan yang paling sesuai bagi pasukan dari mana operasi militer akan

dimulai.

Semua peraturan dan ketentuan ini baru tiba di Amboina pada akhir Maret; dan karena dapat disimpulkan bahwa kapal uap yang membawa pasukan tersebut tidak akan dapat tiba di Maluku sebelum pertengahan bulan April maka Tuan GOLDMAN memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Ternate dan Sakita (ibukota Tombuku) sendiri sebagai persiapan untuk ekspedisi tersebut agar segala sesuatunya dapat dipersiapkan di tempat-tempat tersebut sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam pelaksanaan ekspedisi ketika pasukan yang ditunjuk untuk tujuan tersebut telah tiba.

Tuan GOLDMAN, seorang pejabat berjasa yang telah lama berada di Maluku dan telah mengetahui bahwa sebagian besar kekalahan yang dialami pasukan kita akhir-akhir ini, terutama di wilayah terpencil, disebabkan oleh kurangnya kekuatan yang digunakan untuk memulai ekspedisi tersebut dan karena ingin melindungi dirinya dari semua kejadian yang tidak terduga untuk memenuhi tuntutan Pemerintah semaksimal mungkin, memahami demi kepentingan kasus tersebut bahwa 100 orang lagi harus ditambahkan ke pasukan ekspedisi. Oleh karena itu, ia memutuskan bahwa seorang perwira artileri dan orang-orang yang diperlukan untuk mengawal dan mengoperasikan dua mortir portabel akan ditugaskan ke ekspedisi tersebut dan bahwa sisa dari jumlah 100 orang yang ditentukan olehnya akan diambil dari pasukan yang tersedia yang ditempatkan di Amboina dan Ternate sehingga pasukan yang siap berbaris meningkat menjadi 226 tentara dan 12 perwira. Dengan demikian, ekspedisi ini secara bertahap memperoleh perluasan yang sepenuhnya menyimpang dari instruksi awal dan karenanya membutuhkan sumber daya yang tidak diantisipasi di Batavia dan yang sekarang harus disediakan sebaik mungkin di Maluku sendiri.

Zr. Ms. *Vesuvius* telah membutuhkan perlengkapan yang diperlukan sejak lama, baik yang berkaitan dengan lambung kapal dan panel serta mesinnya. Kulit tembaganya hampir sepenuhnya aus karena pelayaran yang panjang dan sering; di berbagai tempat, lembaran tembaga terlepas dan hilang yang mungkin berarti bahwa cacing itu ada di kulit luar di tempat-tempat itu; sebagian besar kayunya telah terbakar atau membusuk, sementara mesinnya hanya dapat tetap beroperasi dengan perbaikan terus-menerus. Dalam keadaan seperti ini, mudah dibayangkan bahwa layanan yang harus dilakukan kapal ini di perairan yang luas dan sering kali sulit dilayari ini selalu membutuhkan perhatian dari komandan. *Vesuvius* hanya dapat digunakan dengan hati-hati dan perhatian yang cermat. Manajemen angkatan laut di Batavia sepenuhnya menyadari kondisi kapal uap ini dan karena itu perbaikan bagian bawahnya hanya ditunda karena kurangnya bahan apung yang diperlukan yang tersedia di Hindia, yang membuat *Vesuvius* tidak mungkin diganti dengan kapal uap lain yang sesuai. Meskipun komandan dan direktur angkatan laut menyadari kondisi kapal uap tersebut ketika *Vesuvius* ditunjuk untuk dinas ekspedisi, yang dapat dianggap tidak sesuai untuk dinas yang dibutuhkan, namun kepercayaan yang dimiliki komandan armada tersebut terhadap para perwira yang bertugas di bawah komandonya tetap begitu besar sehingga ia mengerti bahwa hal yang hampir mustahil akan diupayakan oleh angkatan laut untuk menyediakan sumber daya yang tidak mencukupi tersebut sebanyak mungkin.

Sebagai akibat dari tugas yang diberikan kepadanya, gubernur Maluku benar-benar mengerti bahwa ia harus pergi ke Ternate dan Tombuku untuk mempersiapkan dan mengatur segala sesuatunya bagi ekspedisi yang akan segera dilaksanakan. Oleh karena itu, ia meng-

undang saya untuk menyediakan jasa saya sendiri pada saat itu dan untuk membantunya dengan nasihat saya dalam merencanakan dan mengatur kegiatan-kegiatan pendahuluan.

Dengan tujuan ini, kami berlayar keluar dari teluk Amboina pada malam hari tanggal 31 Maret 1856 dan menuju Ternate tempat kami tiba pada malam hari tanggal 2 April dan berlabuh di pelabuhan.

Dari konferensi yang diadakan dengan sultan dan para pembesar Ternate, tampak bahwa sedikit yang dapat diharapkan dari bantuan Tombuku; memang benar bahwa untuk mengantisipasi ekspedisi yang akan dilakukan, persenjataan di Tombuku diperintahkan pada saat itu tetapi setelah perintah itu bertahun-tahun berlalu dan pasti tidak akan ada lagi yang dapat ditemukan dari kekuatan bersenjata. Hampir tidak mungkin untuk mengharap, jika hal seperti itu membutuhkan tergesa-gesa, pada orang-orang yang diperlukan untuk melakukan layanan kuli biasa. Dalam keadaan yang diberikan tidak ada lagi yang tersisa untuk dilakukan selain bagi Tn. GOLDMAN untuk mengundang Sultan untuk memanggil bersama dengan sangat tergesa-gesa pasukannya, yang terdiri dari orang-orang Ternate serta Alfur, untuk mengumpulkan mereka di Ternate dalam waktu empat belas hari dan untuk menyediakan jumlah perahu yang diperlukan untuk dapat mengangkut 7 hingga 800 orang sebagai pasukan tambahan ke Tomori. Beliau menugaskan saya untuk memeriksa perahu-perahu yang ada dan memberikan petunjuk seperlunya mengenai apa yang harus dilakukan terhadap perahu-perahu itu agar dapat digunakan sesuai dengan tujuannya, menentukan jumlah perahu yang akan dibutuhkan dan menugaskan Residen Ternate untuk mengurus pelaksanaan perintah-perintah yang diberikan, baik yang berkenaan dengan pasukan yang akan dikumpulkan, penyediaan kebutuhan mereka, maupun sarana

pengangkutan pasukan tersebut.

Usai kegiatan tersebut, kami meninggalkan Ternate pada tanggal 5 April dengan kapal *Vesuvius*, dengan membawa serta dua orang pangeran dan pembesar Ternate (salah satu pembesar tersebut adalah sekretaris negara SOLIMAN, seorang asli Ternate yang tua namun lincah, waspada dan cakap), dan saya berbelok ke pulau Bangaai, tempat kedudukan utama raja dari kepulauan terdekat dengan nama yang sama, di sebelah timur Celebes dan sebelah utara Teluk Tomori, membentuk sebuah kerajaan kecil yang seperti Tombuku, tunduk dan wajib membayar upeti kepada Sultan Ternate.

Selama malam tanggal 6 sampai 7 April saya berbalik dengan *Vesuvius* untuk melewati selat antara Peling dan Bangaai saat fajar dan untuk mencari teluk Bangaai. Pagi-pagi sekali tanggal 7 kami melihat sebuah perahu datang ke arah kami dengan kekuatan dayung; pada saat yang sama api *Vesuvius*, yang telah dimatikan selama malam, dinyalakan. Saat melihat asap, perahu segera mengubah haluan dan mencoba mencapai pantai Peling, mendayung dengan sekuat tenaga. Manuver ini menimbulkan kecurigaan dan dengan menempatkan mesin *Vesuvius* ke tenaga penuh, saya mengemudikan kapal saya sedemikian rupa sehingga saya menggagalkan tujuan yang dituju oleh perahu itu; saya membuatnya dalam jangkauan senjata saya dan dalam kekuatan saya; sementara dia segera diakui sebagai salah satu dari banyak perahu perampok yang datang dari Solok untuk membuat laut ini tidak aman dan perampokan serta kekerasannya membuat penduduk seluruh Kepulauan Maluku sangat takut. Pengait *Vesuvius* segera meyakinkan saya tentang penaklukan saya dan setelah kami membawa perahu itu ke samping, kami menemukan bahwa para perampok, mungkin putus asa karena pertemuan tak terduga dengan kapal

perang, telah menyembunyikan diri di bawah atap perahu. Sebagai tindakan pencegahan, para perampok ini dikeluarkan dari perahu satu per satu, dilucuti senjatanya dan dibawa ke geladak *Vesuvius* dengan maksud untuk menempatkan mereka dalam tahanan yang aman agar dapat diserahkan kepada hakim setelah mereka tiba di Amboina. Namun, pada saat itu, ketika orang-orang yang ditugaskan untuk membelenggu para perampok itu sedang meletakkan jeruji besi di geladak, para biadab ini dengan teriakan mengamuk, menguasai jeruji-jeruji ini dan jeruji-jeruji tangan yang ada di baterai, tiba-tiba dan dengan kasar menyerang orang-orang kami. Pertarungan singkat namun sengit terjadi di dek *Vesuvius*, di mana pelaut Belanda itu memberikan bukti keterampilan dan keberanian serta disiplin militer; hanya butuh beberapa menit untuk melihat banyak bajingan ini, diikat, terkapar di dek merah *Vesuvius*. Pisau, senjata favorit pelaut, di sini memainkan peran utama dalam pertarungan jarak dekat; dan meskipun sulit untuk menahan para pejuang dalam keadaan seperti itu, semangat disiplin murni telah begitu mengakar dalam awak *Vesuvius* sehingga, atas perintah saya, pertumpahan darah segera dihentikan. Beberapa perwira *Vesuvius*, serta saya sendiri, telah ditangkap oleh orang-orang biadab ini; betapapun keras dan tak terduga serangan itu, ketenangan dan lengan kami yang kuat tidak hanya cukup untuk menahan para penyerang tetapi juga untuk membuat mereka tak berdaya di bawah kaki kami di dek. Gubernur GOLDMAN untungnya terhindar dari pukulan dengan jari-jari tangan yang jika terkena dapat mengakibatkan konsekuensi yang paling buruk. Beberapa pelaut dan marinir mengalami luka-luka ringan. Hampir semua perampok mengalami luka, tujuh di antaranya sangat serius, salah satunya meninggal beberapa jam kemudian. Para perampok ini kemudian sebagian

besar dijatuhi hukuman mati dan menerima hukuman di Amboina. Insiden ini, meskipun tidak penting, membawa perubahan yang nyata dan bermanfaat bagi pekerjaan monoton yang dituntut oleh manajemen ekspedisi dan memperkuat kepercayaan yang sudah ada di antara para perwira terhadap atasan mereka; sementara saya memperoleh bukti bahwa dengan awak seperti *Vesuvius*, semua hal dapat dilakukan seperti yang dituntut dari kapal perang.

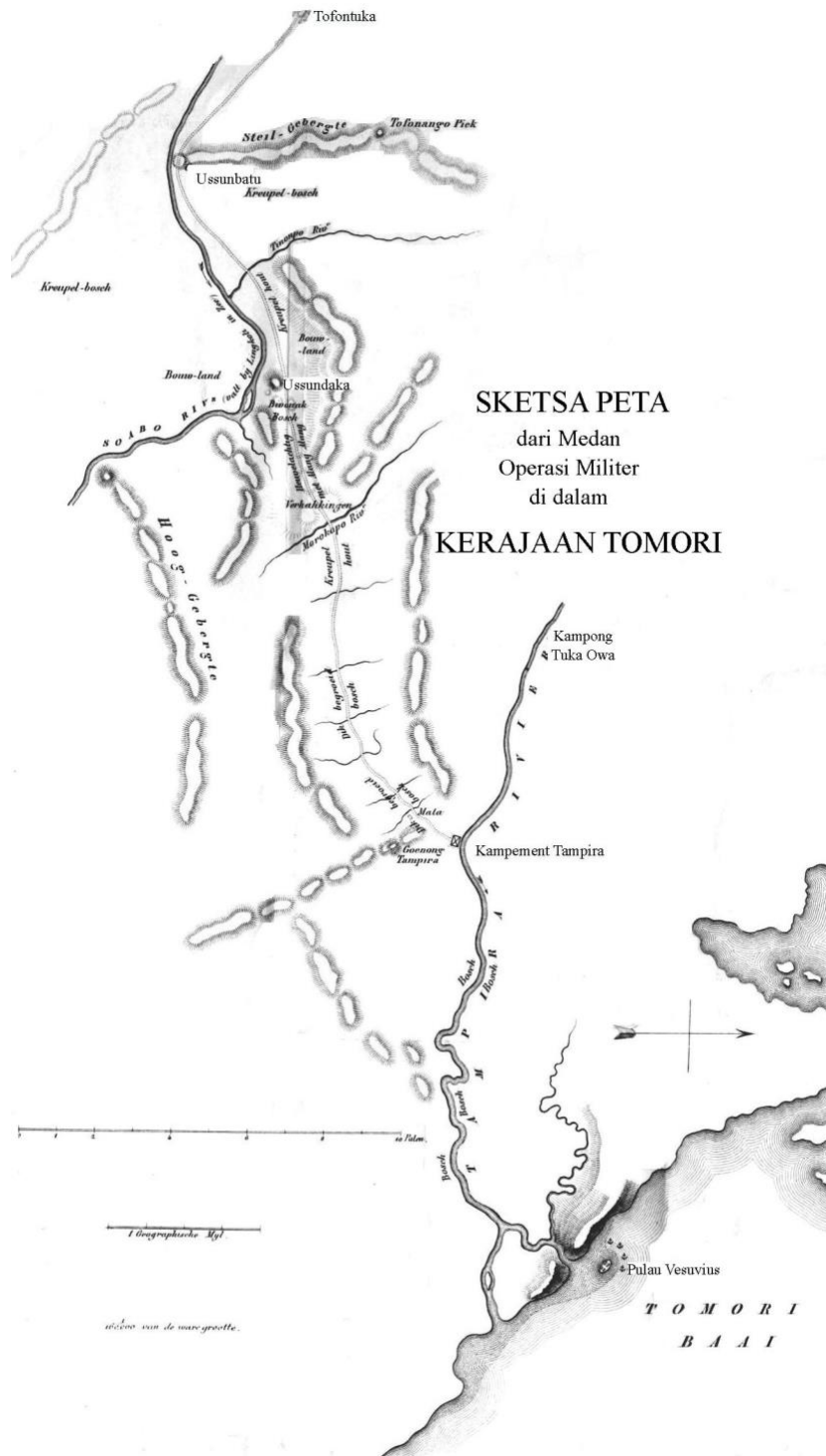
Perahu itu, setelah dievakuasi dari semua yang ada di dalamnya, termasuk senjata api, senjata genggam, amunisi, dll., dihancurkan oleh api sebagai penghalang bagi manuver *Vesuvius*, setelah itu saya menetapkan haluan menuju teluk Bangaai tempat kami berlabuh pada sore hari di hari yang sama: di sana juga berita tentang pertemuan dengan dan penangkapan salah satu perahu perampok yang tangguh itu membangkitkan kegembiraan umum di antara penduduk asli.

Tujuan Bangaai dikunjungi adalah bahwa gubernur ingin memerintahkan Raja untuk mengumpulkan sejumlah orang dari pulau-pulau di bawah kendalinya dan untuk menyiapkan mereka agar jika perlu dapat digunakan sebagai kuli dalam ekspedisi.

Pada fajar hari ke-8 berikutnya, kami meninggalkan Bangaai dan saya menetapkan haluan ke selatan dengan tujuan Sakita. Pada sore hari, kami berlayar melalui saluran antara terumbu karang Peling dan Bengkula, kapal saya kandas dan tetap menempel padanya oleh jatuhnya air yang cepat; pada malam hari, dengan air naik lagi, saya berhasil membawa *Vesuvius* lagi dan berlabuh di air dalam. Menurut peta yang dikeluarkan pada akhir tahun 1855 oleh komisi yang ditugaskan untuk memperbaiki peta laut India, lintasan tempat *Vesuvius* terjebak seharusnya menawarkan saluran yang lebar dan bebas; kurang dari setahun sebelumnya, *Vesuvius* telah melewati

lintasan yang sama ini tanpa menemukan bahaya apa pun; dan sekarang, berdasarkan pengukuran yang dilakukan atas arahan saya untuk tujuan menentukan bahaya, tampak bahwa kedua tepian telah tumbuh bersama dan tidak ada lagi lintasan yang memungkinkan bagi kapal-kapal dalam yang cukup besar; bahkan ada tempat-tempat di sana yang menjadi kering pada air surut biasa; sementara di tengah pelayaran, sebagai petunjuk alur, telah dipasang rambu-rambu oleh nelayan Tripang di wilayah tersebut.

Melewati Bengkula, mencari jalur lain, saya membawa kapal saya ke laut lepas pada tanggal 9 dan menuju Sakita tempat kami tiba dan berhenti pada pagi hari tanggal 10. Kami menerima Raja Tombuku dan pengiringnya di atas kapal, menarik perahu pangeran ini dan membelokkan perahu ke arah teluk Tomori tempat kami tiba sore itu dan berlabuh di sungai Tampira. Sejauh mungkin kami mencari di sini tempat-tempat yang akan menawarkan kami kesempatan untuk mendirikan gudang-gudang sementara agar dapat menyimpan makanan dan kebutuhan lainnya dan dapat berfungsi sebagai kamp pertama bagi pasukan. Sekarang menjadi sepenuhnya jelas bagi Tuan GOLDMAN bahwa jika ekspedisi harus dilakukan, kami harus memikirkan segalanya dan menyediakan segalanya. Di wilayah-wilayah ini tidak ada cara yang dapat ditemukan untuk memelihara begitu banyak orang sementara kepastian diperoleh bahwa ekspedisi akan berlangsung lebih lama dari yang diasumsikan oleh pemerintah tinggi di Jawa. Karena tidak ditemukan titik-titik yang cocok di daratan utama Tomori, kami membatasi pilihan kami ke sebuah pulau dengan pepohonan lebat dan terletak tepat sebelum muara sungai paling barat (Sungai Tampira memiliki dua muara ke Teluk Tomori); kami memberi nama pulau ini Pulau *Vesuvius* dan menemukan bahwa pulau itu



dapat digunakan untuk tujuan yang kami maksudkan. Di sebelah barat pulau ini kami menemukan tempat berlabuh yang cocok untuk kapal dan perahu. Karena terletak di tempat berlabuh, pulau serta muara sungai dapat dijaga dan dilindungi oleh kapal uap. Tuan GOLD-

MAN memerintahkan untuk sementara waktu agar kedua pangeran dan salah satu bangsawan Ternate tetap tinggal di kerajaan Tombuku, agar segala sesuatunya dapat dilakukan di Pulau Vesuvius, dengan berkonsultasi dengan Raja, yang dapat digunakan untuk akomodasi manusia dan penyimpanan barang. Hanya sekretaris nasional SOLIMAN yang akan kembali bersama kami ke Amboina. Setelah melakukan penyelidikan ini dan memberikan perintah tertentu, kami kembali ke Sakita. Saat berlayar keluar dari Teluk dan dalam perjalanan ke Sakita, kami mengikuti jalur yang sama dengan yang dilalui *Vesuvius* menuju dan masuk ke Teluk Tomori, kapal uap itu kandas dua kali, tetapi setiap kali berhasil lolos dengan mudah dan cepat sehingga saya dapat berhenti lagi di depan Sakita pada malam hari tanggal 11. Selama perjalanan ke dan di sepanjang pantai ini kami harus berjuang melawan hujan lebat dan cuaca buruk. Air berlumpur, yang menghalangi penemuan bahaya, meluas setidaknya dua mil ke laut. Saya meminta bahaya yang ditemukan untuk ditentukan sebaik mungkin me-

lalui pengukuran kedalaman dan mencantulkannya pada peta dan kemudian mengga-bungkannya dengan bahaya lain yang ditemukan di perairan ini untuk diperhatikan oleh komisi untuk peningkatan peta laut di

Hindia Belanda.

Saya menemani Tn. GOLDMAN di pantai pada tanggal 12 dan menghadiri konferensi yang diadakan oleh gubernur Maluku, Raja dan bangsawan Tombuku, serta pangeran Ternate. Setelah jumlah pasukan tambahan yang harus disediakan Tombuku untuk ekspedisi telah ditentukan dalam konferensi ini, kebutuhan untuk mendirikan perumahan sementara bagi pasukan dan persediaan untuk makanan dan kebutuhan lainnya di teluk Tomori dibahas lagi dan untuk menyediakan perahu untuk mengangkut orang dan kebutuhan. Lebih jauh, sebagai konsekuensi yang diperlukan dari pertimbangan tersebut, kondisi cuaca yang berlaku di wilayah Tomori, kemungkinan jalan yang dapat dilalui, dan kemungkinan sungai yang dapat dilayari, dibahas. Dianggap penting untuk mendengar dari orang-orang yang dapat dianggap mengetahui kondisi dan sumber daya yang tersedia di wilayah Tomori. Beberapa Tombuku yang dibawa ke konferensi untuk tujuan itu, (yang kemudian terbukti sebagai mantan wartawan pada subjek yang sama, yang menurut arahnya pemerintah telah memutuskan waktu dan sarana yang akan digunakan untuk melaksanakan ekspedisi tersebut) menyatakan: bahwa musim hujan yang baru saja tiba, tidak hanya membawa hujan lebat di pesisir tetapi hujan tersebut turun dengan sangat deras di pegunungan yang menyebabkan sungai-sungai meluap dan jalan-jalan di dataran rendah menjadi berlumpur sehingga di beberapa tempat perlu untuk mengarungi rawa ini sepanjang setengah manusia tanpa memperhitungkan banyaknya kali yang diperlukan untuk menyeberangi sungai yang sekarang pasti harus diarungi dengan berenang, sedangkan di musim kemarau biasanya sungai-sungai itu dapat diarungi. Semua kesulitan yang harus diatasi selama sehari-hari di negara musuh hanya akan membantu membawa pasukan kita ke

jalan setapak pegunungan yang hampir tidak dapat dilalui karena licin dan melalui jalan setapak itu hanya kamp-kamp utama musuh yang dapat dicapai. Mereka juga menyatakan bahwa karena derasnya aliran sungai Tampira, dibutuhkan waktu tiga hari bagi perahu untuk berlayar ke hulu sungai itu hingga ke tempat pendaratan di Tampira. Mereka takut untuk menjadi penunjuk jalan di musim yang sedang melanda wilayah-wilayah itu, dengan berpura-pura bahwa mustahil bagi satu orang, apalagi bagi sekelompok orang, untuk melewati jalan-jalan dan sungai-sungai itu. Bertentangan dengan pernyataan mereka sebelumnya, mereka juga menyatakan bahwa dalam waktu empat atau lima bulan kerajaan Tomori akan kering dan dapat dilalui.

Pernyataan yang dibuat oleh para wartawan membuat Tn. GOLDMAN memutuskan untuk membawa mereka ke Amboina, untuk didengarkan di hadapan pejabat yang sebelumnya telah mereka beri instruksi dan informasi.

Setelah kami kembali ke kapal, saya memblokir haluan *Vesuvius* ke arah Amboina pada hari yang sama dan berlabuh pada tanggal 15 di teluk Amboina di depan benteng Nieuw Victoria.

Tn. GOLDMAN, seperti saya, berharap dapat menemukan *Celebes* bersama pasukan dari Jawa saat kami tiba di Amboina tetapi baru pada tanggal 18 kapal uap ini tiba di sana, dengan komandan dan pasukan yang dimaksudkan untuk ekspedisi tersebut di dalamnya.

Perjalanan terakhir dengan *Vesuvius* telah mengajarkan kepada Tn. GOLDMAN bahwa ekspedisi ini tidak hanya akan lebih lama dari yang telah diperhitungkan; tetapi semua kebutuhan dan sarana untuk berperang harus disediakan karena tidak akan ada yang dapat ditemukan di kerajaan Tomori dan kekurangan segalanya akan diderita jika persediaan tidak dibuat untuk ini sebelumnya. Oleh karena itu,

ia memerintahkan, segera setelah kedatangan kami, pembelian perbekalan yang cukup untuk pemeliharaan 1.000 hingga 1.200 orang selama tiga bulan dan bahwa sejumlah material militer yang memadai harus disiapkan baik untuk digunakan oleh pasukan reguler maupun pasukan tidak reguler agar dapat dipersenjatai untuk menghadapi semua kemungkinan keadaan darurat.

Tak satu pun keberatan ini telah dipertimbangkan di Batavia dan akibatnya tidak ada ketentuan yang dibuat untuk sarana transportasi yang sekarang dianggap perlu karena kapal perang yang ditugaskan untuk ekspedisi tersebut tidak dapat menyediakan ruang untuk menampung dan mengangkut orang-orang dan semua barang ini. Untuk mengatasi kekurangan ini sebaik mungkin, kapal pantai *Blora*, yang dikapteni oleh Tn. VAN DER BEEK, disewa sebagai kapal pengangkut; kapal ini, sebuah barque kecil, adalah satu-satunya yang tersedia saat itu di Amboina. Kapal itu segera dimuat dan dikirim langsung ke Sakita dengan instruksi yang diperlukan untuk membongkar barang-barang ini di teluk Tomori dengan bantuan para pangeran Ternate dan Raja Tombuku dan menyimpannya di pulau Vesuvius di gudang-gudang yang seharusnya sudah siap setelah kedatangan kapal pengangkut. Tn. VAN DER BEEK juga diberi tahu tentang bahaya-bahaya baru yang ditemukan oleh *Vesuvius*. *Blora* begitu kecil sehingga, meskipun kelebihan muatan, ia tidak dapat menyediakan ruang yang cukup untuk memuat semua yang dimaksudkan untuk ekspedisi tersebut, dan untuk itu pun, bertentangan dengan semua harapan, Angkatan Laut diminta untuk membantunya. Karena menyadari perlunya menyediakan semua hal dan diilhami oleh gagasan bahwa jika ekspedisi tersebut akan dilanjutkan dengan peluang keberhasilan, tidak ada yang boleh diabaikan dan tidak ada yang dimaksudkan untuk Tomori

harus ditinggalkan. Karena tidak ingin membuat kesulitan di mana pun dapat dihindari, saya memutuskan, mengesampingkan semua keberatan, untuk mematuhi keinginan gubernur; tetapi saya menganggap diri saya terikat untuk memberitahunya bahwa saya akan melanjutkan, meskipun ada keberatan yang ada untuk menarik orang dan kapal dalam kapal yang kelebihan muatan. Setelah berkonsultasi dengan komandan *Celebes* yang sepenuhnya setuju dengan cara pandang dan tindakan saya, pasukan dan kebutuhan yang disebutkan di atas didistribusikan dan disimpan di atas kedua kapal uap, sesuai dengan ruang yang sama yang disediakan oleh kedua kapal. Kedua kapal uap tersebut yang sarat dengan penumpang dan barang siap melaut pada tanggal 21 April dan berlayar menuju Ternate, dari sana perjalanan ke Tomori akan dimulai dengan rangkaian perahu yang sangat besar.

Baru pada pagi hari tanggal 21 April diadakan konferensi antara Tuan GOLDMAN, Mayor HAPPÉ dan saya sendiri, di mana para informan dari Tombuku yang telah dibawa akan diadili terhadap pejabat yang telah memberi tahu pemerintah tinggi Hindia tentang Tombuku dan Tomori; sementara keputusan dibuat tergantung pada laporan yang akan diperoleh pada konferensi ini, apakah ekspedisi harus segera ditindaklanjuti, atau apakah ada alasan kuat untuk menundanya, untuk membuat usulan lebih lanjut kepada pemerintah dan untuk meminta perintah lebih lanjut darinya.

Pada konferensi ini para informan membuat pernyataan berikut:

1°. Bahwa pada saat itu musim hujan di wilayah Tomori belum dimulai, bahwa biasanya pada bulan April penduduk sibuk dengan pemotongan padi dan bahwa hujan lebat tidak akan terjadi sampai dua atau tiga bulan kemudian:

2°. Bahwa untuk menembus daerah pedesa-

an Tomori dan mencapai desa-desa utama Tofontuku dan Pitassea, perlu untuk menanjaki Tampira hingga ke suatu titik yang disebut Tampira, yang dapat dicapai dalam waktu 12 jam pada tingkat air normal dan dalam waktu 24 jam pada arus yang kuat;

3. Bahwa Tampira adalah dataran kosong yang sebelum perang terdapat beberapa gubuk, dan suku Tomori dan Tombuku biasa bertemu dan berdagang;

4°. Bahwa antara Tampira dan muara sungai, medan tersebut menawarkan kesempatan untuk berkemah di malam hari;

5°. Bahwa dari Tampira jalan tersebut melewati medan datar dan sepanjang jalan setapak yang dibatasi oleh semak belukar dan pepohonan lebat menuju Morokopo, sebuah titik yang namanya diambil dari sebuah sungai kecil yang memotong medan di sana dan bahwa di Morokopo, yang terletak sekitar p.m. satu hari perjalanan dari Tampira seseorang harus bermalam;

6°. Bahwa dari Morokopo dalam waktu sekitar satu hari perjalanan seseorang akan mencapai Tomaiki, sebuah kampung berbentuk pagoda, di mana seseorang mungkin akan menghadapi sekitar 70 musuh bersenjata;

7°. Bahwa satu hari perjalanan lebih jauh seseorang akan mencapai Ussun-Batu [Ngusumbatu], di mana sebuah benteng menghalangi jalan dan di mana perlawanan mungkin akan dilakukan terlebih dahulu;

8°. Bahwa satu hari perjalanan lebih jauh seseorang akhirnya akan mencapai Tofontuku, di mana seorang jugugu atau gubernur negara bagian tinggal; yang mana tempat tersebut dibentengi dengan cara asli;

9°. Bahwa di arah barat ada jalan yang membentang dari Pitassea ke danau Lusu, di mana terdapat dua kampung dan orang harus mengambil alih jalan ini karena suku Tomori akan

mencoba melarikan diri melalui jalan itu atau, jika mereka mengharapkan bantuan, jalan itu harus muncul dari Lusu;

10°. Bahwa dari Tampira ke Tofontuku jalannya hampir datar melewati lahan-lahan yang sebelumnya telah diolah dan medannya pada musim kemarau tidak ada kendala;

11°. Bahwa pada saat hujan lebat, jalannya berlumpur dan sulit untuk dilalui;

12°. Bahwa seseorang dapat mencapai Pitassea dalam dua hari perjalanan dari Tofontuku tetapi jalan ke sana menjadi lebih sulit; karena berulang kali berpotongan dengan sungai kecil yang berkelok-kelok di antara Pitassea dan Tofontuku dan medannya menjadi lebih bergunung-gunung;

13°. Bahwa Pitassea terletak di puncak bukit yang perlahan menanjak dan dikelilingi oleh pagar bambu;

14°. Bahwa di tiga benteng Ussun Batu, Tofontuku dan Pitassea mereka hanya memiliki beberapa lilla, lantaka dan sebuah blunderbuss dengan jumlah mesiu yang tidak signifikan;

15°. Bahwa di sepanjang jalan dari Tampira ke Pitassea terdapat air minum yang melimpah;

17°. Bahwa menurut keyakinan mereka suku Tomori jika diserang dengan kekuatan besar akan menyerah tetapi tidak akan memberikan perlawanan berarti;

18°. Bahwa menurut perkiraan mereka, suku Tomori dapat mengumpulkan 2000 orang pria sehat per bulan;

19°. Bahwa pada tahun-tahun sebelumnya, suku Tomori terbiasa berperang hanya dengan klewang, perisai, tombak, busur dan anak panah; tetapi mereka tidak tahu apakah mereka kemudian memiliki senjata api dan terbiasa menggunakannya;

20°. Bahwa wilayah Tomori menyediakan makanan yang melimpah, seperti beras, milu, umbi-umbian dan juga ternak, yaitu kerbau dan babi, serta ayam.

Mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak mengunjungi wilayah Tomori sejak dimulainya perang, yaitu sekitar enam tahun yang lalu.

Laporan pernyataan-pernyataan ini disusun dalam konferensi dan ditandatangani oleh mereka yang terkait; namun, saya menganggap sebagai kewajiban saya untuk membuat catatan di bagian bawah laporan sebagai protes terhadap pernyataan-pernyataan baru ini bahwa pernyataan-pernyataan yang terkandung dalam dokumen ini sama sekali berbeda dan bertentangan dengan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh saksi yang sama dalam konferensi yang diadakan di Sakita pada tanggal 12 April.

Dengan asumsi bahwa pernyataan yang dibuat pada konferensi ini benar, Tn. GOLDMAN memutuskan bahwa ekspedisi akan dilanjutkan; sementara ia yakin bahwa tidak ada syarat yang dapat ditemukan untuk menyusahkan pemerintah di Batavia dengan proposal dan komunikasi lebih lanjut. Selama pertemuan ini, oleh karena itu diputuskan bahwa agar tidak membuang waktu lagi, gubernur akan naik ke atas *Vesuvius* malam itu juga dan kapal uap ini akan segera melaut; sementara Mayor HAPPE di atas *Celebes* akan mengikuti kami ke Ternate keesokan harinya. Pelayaran ke Ternate tidak dilakukan oleh kedua kapal uap secara bersamaan karena masih ada hal-hal kecil yang harus diselesaikan dan tidak dapat siap sebelum hari berikutnya yang mana salah satu dari kedua kapal uap harus menunggu. Campur tangan gubernur Ternate, yang membutuhkan lebih banyak waktu dan lebih tergesa-gesa, adalah alasan yang mencegah kedua kapal uap meninggalkan Amboina bersama-sama.

Pada malam hari tanggal 21 April, Zr. Ms. *Vesuvius* meninggalkan teluk Amboina dan berlabuh di pelabuhan Ternate pada pagi hari tanggal 24; *Celebes* juga tiba tepat waktu dan

berlabuh pada tanggal 25 di sekitar *Vesuvius*. Kedua kapal uap tersebut mengalami cuaca yang sangat cerah tanpa angin selama pelayaran sehingga mereka tidak harus menghadapi kesulitan apa pun.

Setibanya di sana, kami mendapati pasukan yang ditunjuk oleh Gubernur Ternate untuk diserahkan kepada ekspedisi itu, telah berkumpul dan berkemah di sekitar dewan sultan. Pangeran ini hanya dapat mengumpulkan tiga belas perahu yang harus mengangkut sekitar 7 sampai 800 orang sekaligus; sedangkan jumlah untuk tujuan ini, menurut perkiraan saya, seharusnya paling sedikit 20. Setelah saya memeriksa lebih dekat untuk melihat apakah instruksi yang saya berikan sebelumnya telah ditindaklanjuti sehubungan dengan perahu itu sendiri, ternyata kondisi perahu yang tidak terawat dan tidak sempurna seperti saat saya memeriksa pertama kali tetap tidak berubah. Terlalu banyak yang harus dilakukan untuk memperbaiki perahu yang semuanya bocor itu sehingga tidak ada waktu untuk memenuhi tuntutan saya yang tampaknya berlebihan; penduduk asli terbiasa membuat perahu serupa di laut dan karena itu secara alamiah paling tahu apa yang mereka butuhkan untuk tujuan itu sehingga menurut pendapat mereka tidak perlu melakukan perubahan apa pun pada perahu itu. Dengan alasan yang lebih mirip, mereka tidak melakukan apa pun yang saya sarankan sebagai hal yang perlu, meskipun saya telah menjelaskan dengan jelas alasan mengapa saya menganggap perubahan tersebut perlu yang sepenuhnya terkait dengan penggunaan prahu tersebut karena mereka harus menanggung beban yang jauh lebih berat di tali penarik kapal uap dan harus mengatasi kesulitan yang lebih besar daripada jika mereka dimaksudkan untuk bertindak sendiri. Saat itu tidak ada lagi pemikiran untuk membuat perubahan apa pun; baik waktu maupun bahan

yang diperlukan tidak tersedia dan karena itu saya terpaksa mendayung dengan dayung yang saya temukan. Sejauh menyangkut jumlah prahu, tidak ada keberatan yang terlihat dalam ketidakmampuan untuk mengumpulkan jumlah yang telah saya sebutkan. Suku Ternate, dan khususnya suku Alfur, begitu terbiasa menyesuaikan diri dan bertahan di ruang-ruang kecil sehingga antara 50 dan 60 orang dapat dengan mudah ditempatkan di setiap prahu sehingga pasukan bantuan yang tersedia dapat dengan mudah diangkut, dan bahkan, jika ini dianggap perlu, beberapa orang dapat ditampung di setiap prahu.

Oleh karena itu, alih-alih kapal uap yang harus menarik prahu-prahu seperti yang saya bayangkan, sebagai akibat dari pesanan yang ditinggalkan bahwa prahu tidak kelebihan muatan, memiliki pelampung yang baik dan terlindungi dari air akibat roda kapal uap, dan juga dilengkapi dengan sarana untuk mengamankan tali penarik dengan benar, saya mendapati diri saya terpaksa jika saya ingin menghindari kesan menghalangi jalannya acara dengan mengajukan keberatan, untuk menggunakan sarana yang sebelumnya saya nyatakan tidak memadai. Pertimbangan bahwa kapal uap telah menghadapi cuaca yang begitu cerah selama penyeberangan dari Ambon ke Ternate, ditambah dengan harapan bahwa hal ini akan terjadi lagi selama penyeberangan ke pantai Celebes, di mana semuanya akan secara otomatis berjalan dengan baik, menyadari apatisisme penduduk asli, yang sulit untuk mendapatkan apa pun, pada saat yang sama lelah melawan penalaran yang tidak dipertimbangkan dengan baik dan terinspirasi dengan tekad yang kuat untuk bertindak sebanyak mungkin demi kepentingan layanan sejauh pengetahuan saya, membuat saya memutuskan, mengesampingkan semua pertimbangan lain, untuk mencoba apa yang dapat dilakukan dengan sumber

daya yang ada.

Pada tanggal 26 April, upacara penyerahan senjata dan sumpah prajurit pembantu dilaksanakan. Selain pejabat daerah, gubernur, panglima angkatan laut dan darat, serta seluruh perwira yang akan mengikuti ekspedisi juga diundang untuk hadir dalam upacara ini. Pada pukul 8 pagi, empat kereta kerajaan tua yang ditarik oleh orang-orang dan diiringi oleh pengawal kehormatan datang menjemput kami dari rumah kediaman atas nama sultan dan membawa kami ke keraton. Sultan menerima kami bersama para pembesar istana dan pembesar kerajaan di pintu masuk utama. Prajurit pembantu berdiri di alun-alun di depan lembah sultan, berbaris dengan gaya Ternate dalam satu baris; mereka bersenjatakan klewang, tombak dan perisai. Sebagian yang bersenjata api memegang tombak atau hanya di tangan kiri, sementara perisai panjang dan sempit tergantung di lengan kiri dan klewang di tangan kanan. Setelah upacara penyambutan seperti biasa dan setelah mengambil tempat sejenak di kursi yang telah disediakan, kami berjalan menyusuri barisan dan kemudian kembali mengambil tempat di bawah kanopi tempat kami duduk sebelumnya.

Selama pemeriksaan, tubuh Alfur Almaheira yang indah, tinggi dan kuat telah menarik perhatian kami. Dengan hiasan bulu, rambut dan kulit kerang yang kasar, dengan tubuh bagian atas, lengan dan kaki yang terbuka, dicat, atau ditato, mereka membuat pertunjukan liar dan dramatis. Setelah pemeriksaan, beberapa pergerakan militer dilakukan; ketika para kepala suku memberikan perintah, pasukan menjawabnya dengan lolongan yang memecakkan telinga yang tidak dapat dibandingkan dengan auman dan lolongan binatang buas hutan yang berkumpul bersama dalam kerumunan. Ini diikuti dengan pengambilan sumpah; sementara para kepala suku kembali

mengatur pasukan, beberapa ulama menempatkan pada jarak tertentu di depan kursi sultan sebuah anglo dengan api, dua klewang yang melintang dan sebuah baskom batu besar berisi air. Sambil melakukan beberapa upacara keagamaan, mereka mengusir hal-hal tersebut. Setelah itu, ulama agung mengambil sebuah bola dan sambil mengusirnya, meletakkannya di baskom berisi air; kemudian ulama kedua mengambil klewang yang telah diletakkan dan mengangkatnya saling menyilang di udara. Setelah upacara ini selesai para pangeran dan bangsawan Ternate yang ditakdirkan untuk menemani pasukan ke tempat pertempuran, berkumpul di hadapan sultan setelah menyelesaikan masalah-masalah suci antara mereka dan pangeran, setelah itu, atas isyarat yang diberikan oleh sultan, upacara dimulai. Satu per satu, pertama para pangeran dan kemudian orang-orang besar kerajaan datang ke tungku perapian, di depannya mereka membungkuk lalu merangkak dengan tangan dan kaki di bawah klewang ke baskom air, dari mana mereka minum beberapa tetes air dengan menyendoknya dengan tangan mereka, lalu mengambil bola dari air dan meletakkannya kembali di baskom, setelah menyentuhnya dengan bibir mereka setelah itu mereka mengambil posisi mereka sebelumnya. Kelompok prajurit mengikuti contoh ini; setelah mencapai tempat suci, mereka meneriakkan teriakan perang mereka, satu demi satu dengan cepat mereka melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan para pendahulu mereka setelah itu mereka berbaris menuju perkemahan yang dipimpin oleh para pemimpin mereka. Upacara ini menandakan bahwa mereka menyatakan kesetiaan kepada sultan, bahwa mereka akan melaksanakan tugas mereka tanpa gangguan, baik oleh api, pedang, air, maupun peluru, bahwa mereka akan menang atau menemui ajal dalam pertempuran. Setelah upacara ini selesai,

kami dibawa kembali ke kediaman dengan cara yang sama seperti saat kami dibawa ke keraton.

Tanggal 27 dan 28 dihabiskan untuk mendistribusikan pasukan tambahan di atas perahu, sebuah tugas yang disertai dengan banyak kesulitan dan gangguan, di samping itu, terjadi sebuah insiden yang tidak diantisipasi dan yang sesaat menyebabkan kebingungan dan membangkitkan ketidaksenangan para Alfur. Kebiasaan para Alfur dari Almaheira adalah bahwa ketika mereka menghitung di antara anak-anak mereka anak laki-laki berusia antara 12 dan 14 tahun, setiap prajurit memiliki seorang putra sebagai penggantinya; anak-anak ini kemudian melayani ayah mereka sebagai pengawal, membunuh musuh yang terluka dan ditaklukkan, memotong tengkorak orang yang terbunuh dan membawanya bersama mereka sebagai piala pemenang; terikat dengan adat dan tradisi lama mereka, mereka juga ingin membawa serta anak-anak ini; tentu saja ini tidak mungkin dilakukan karena sedikitnya ruang yang disediakan perahu untuk para prajurit itu sendiri; para ayah awalnya menolak untuk berpisah dengan anak-anak mereka dan para Alfur yang tidak puas mungkin hanya ditahan dan kemudian dibujuk untuk berangkat karena takut akan kekuatan Eropa yang hadir di Ternate pada saat itu.

Pada tanggal 29 dini hari, dua kapal uap yang juga sarat dengan pasukan dan barang, menarik perahu itu. *Vesuvius* membawa 7 perahu dan *Celebes* membawa 6 perahu di belakangnya. Karena ingin memenuhi keinginan yang diungkapkan oleh sultan yang sudah sangat tua itu, untuk sekali lagi menyapa para prajuritnya yang setia ketika meninggalkan Ternate, saya memerintahkan kapal-kapal uap itu berlayar melewati benteng Torloko dan mengitari pulau Hyerie, untuk berlabuh di sebelah utara Ternate. Kapal-kapal uap itu meninggalkan tempat berlabuh mereka dalam

cuaca yang paling indah di dunia dan berlayar dengan anggun di sepanjang Ternate yang indah, tinggi dan hijau yang menjulang dari laut, kontras dengan airnya yang, disinari oleh matahari terbit, berkilauan dengan percikan emas di sepanjang tepian; sementara suara-suara gembira ribuan orang di sepanjang pantai menambah kehidupan dan kegembiraan pada pemandangan ini. Tak lama kemudian kapal-kapal uap itu mengalami penundaan karena perahu yang terus-menerus mengendur yang hanya dapat diikat dengan susah payah ke tali penarik dan karena itu terpaksa sering berhenti; seperti yang telah saya duga sebelumnya, segera tampak bahwa perahu yang kelebihan muatan dan karena itu terendam terlalu dalam di air hampir tidak dapat menahan putaran roda kapal uap. Oleh karena itu, saya terpaksa mengurangi uap dan kecepatan kapal hingga tidak lebih dari 3 mil. Semua keadaan ini secara bersamaan menyebabkan kapal uap mencapai lautan terbuka hanya pada pukul dua siang, setelah itu saya menetapkan haluan menuju Pulau Banggai.

Menjelang sore angin dari barat laut meningkat dan gelombang berubah menjadi laut sehingga *Celebes* mulai bekerja keras. Para awak perahu, mungkin takut dengan meningkatnya gelombang laut dan kapal uap yang bekerja, hampir semua melepaskan tali penarik kedua kapal. Saat matahari terbenam, *Celebes* tidak memiliki satu pun, dan *Vesuvius*, hanya memiliki tiga perahu bersamanya; sehingga kapal uap terpaksa berhenti dan menarik. Menjelang sore angin mereda dan laut kembali surut; secara bertahap sebagian besar perahu berkumpul lagi di tali penarik *Vesuvius*, sehingga saat fajar keesokan harinya sembilan dari perahu ini berada di dekat *Vesuvius* dan tidak ada satu pun yang ingin menempel pada tali penarik *Celebes*. Tiga perahu terlihat mengambang di bawah pantai Ternate, sementara satu

hilang. Setelah pengalaman pada malam sebelumnya dan mengingat kurang cocoknya *Celebes* untuk perairan tersebut maka setelah berunding dengan Tuan DE MAN yang telah saya beri isyarat di atas *Vesuvius*, saya memutuskan untuk membatalkan penyeberangan langsung ke Banggai dan menentukan jalur yang akan ditempuh di sepanjang pulau ke Bacan agar dapat mencoba menyeberang ke Sula dari sana dengan harapan dapat menemukan rute yang lebih mudah ke Teluk Tomori melalui lintasan Pitts.

Dengan susah payah saya berhasil menangkap tiga perahu yang mengapung di Celebes dan sudah pukul sebelas sebelum lima perahu berada di belakang kapal uap itu. Sekali lagi kedua kapal harus berjuang lama sebelum perahu itu dapat diamankan dan ditarik dengan benar sehingga baru pukul satu siang saya dapat mengarahkan haluan saya. Menjelang pukul setengah tiga sore angin bertiup kencang dari selatan, berbelok ke barat; laut meningkat dengan cepat. *Celebes* terombang-ambing dan bergerak sangat buruk; sekitar pukul lima saya memberi isyarat untuk berlabuh ke pelabuhan, karena haluan inilah yang paling mudah dinaiki *Celebes*, mengingat arah laut. Gerakan perahu itu sedemikian rupa sehingga, karena takut terjadi kecelakaan jika mereka tidak dilepaskan dengan izin untuk bekerja sendiri, saya memberi isyarat menjelang matahari terbenam untuk berhenti menarik dengan perintah kepada perahu itu untuk mencoba mencapai Ternate dan berkumpul kembali di sana. Beberapa saat setelah matahari terbenam saya melihat *Celebes* menyimpan layar dan menyalakan mesin lagi, mengepul melawan angin. Sungguh mengerikan melihat kapal ini bekerja di laut lepas. Kapal itu terombang-ambing begitu hebat sehingga, karena takut akan akibatnya, saya menghidupkan mesin *Vesuvius* dan tetap berada di dekat *Celebes* dengan tenaga uap,

agar dapat segera tiba dan mencoba membantu *Celebes* jika diperlukan. Untungnya, semuanya berjalan lebih baik dari yang diharapkan. Pada malam hari, kekuatan angin berkurang dan laut menjadi lebih buruk sehingga kedua kapal uap tersebut dapat terus berlayar ke Ternate, tempat mereka tiba pagi-pagi sekali pada tanggal 1 Mei, setelah perjalanan yang sia-sia, dan berlabuh di teluk.

Tuan DE MAN, komandan *Celebes*, segera naik ke kapal bersama saya untuk melaporkan temuannya dan kerusakan yang dialami yang merupakan hal penting. Ia juga memberi tahu saya bahwa pada saat perintah untuk menghentikan penarikan dikeluarkan, perahu terakhir yang masih ditarik *Celebes* dalam kondisi rusak parah dan tenggelam sehingga tidak ada yang bisa diharapkan selain binasanya para Alfur yang berdesakan di dalamnya jika mereka dibiarkan sendiri; prihatin dengan nasib begitu banyak orang, ia merasa terdorong untuk mencoba segala cara yang ia bisa untuk membantu orang-orang malang ini dan ia hanya berhasil dengan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menyelamatkan penumpang di perahu. Ia dengan setia dibantu dalam upaya yang digunakan untuk menyelamatkan orang-orang malang itu oleh awak *Celebes* yang beberapa di antaranya telah menyelamatkan orang-orang malang itu dari air dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri. Meskipun Tuan DE MAN harus menghadapi berbagai kesulitan di atas kapalnya sendiri dan berkat tindakan-tindakan bijaksananya dan keterampilan pelayarannya yang baik, pelestarian *Celebes* tentu saja dapat terwujud, komandan yang sama-sama berperikemanusiaan dan cakap ini melihat kemungkinan untuk merancang dan melaksanakan sarana-sarana yang diperlukan untuk menyelamatkan begitu banyak nyawa manusia.

Merupakan tugas yang menyenangkan bagi saya saat itu untuk membawa perilaku sopan

dari perwira yang berjasa ini dan nama-nama orang pemberani yang secara khusus ia sebutkan, di bawah pengawasan komandan armada yang saat itu memimpin Angkatan Laut di Hindia; dengan senang hati saya mengambil kesempatan ini untuk sekali lagi memberikan penghormatan publik atas jasa seorang kawan seperjuangan yang merupakan perhiasan bagi korps tempat ia menjadi anggotanya. Ordo Singa Belanda, yang diberikan oleh RAJA kita yang terhormat kepadanya atas perbuatan ini, tidak akan pernah dapat menghiiasi dada yang lebih mulia.

Sebelum kapal uap itu mencapai tempat berlabuh di Ternate, sembilan perahu telah tiba di sana; sementara pada hari yang sama, tiga perahu lainnya juga tiba di sana; sehingga dengan tenggelamnya perahu itu, yang awaknya diselamatkan oleh *Celebes*, semua orang yang bersama-sama berada di 13 perahu itu selamat dan kami tidak mengalami kecelakaan atau kehilangan nyawa yang perlu disesalkan.

Komandan *Celebes* memberi tahu saya secara tertulis bahwa apa yang telah dialaminya selama dua hari terakhir telah meyakinkannya bahwa kekhawatiran yang dimilikinya mengenai properti kapal yang dikomandoinya bukanlah tidak berdasar, bahwa ia sekarang telah memperoleh kepastian bahwa *Celebes* tidak dapat melayani di perairan seperti yang sekarang harus ia operasikan, terutama jika kapal itu harus kelebihan muatan, yang mana kapal itu secara alami akan menjadi sangat berat karena tidak memiliki tempat berlabuh di bawah geladak; segala sesuatu di atas itu harus disimpan dan ditempatkan. Bahwa ia tentu saja siap menjamin untuk mencapai suatu tempat yang ditunjuk di *Celebes* pada suatu waktu yang ditunjuk jika ia diperkenankan bertindak sesuai dengan kemampuan terbaiknya dan mencari jalannya sendiri dengan kapal yang ditumpangnya; ia juga menganggap dirinya berke-

wajiban, guna melindungi dirinya dari akibat yang dapat timbul dari pemuatan barang atau pengangkutan pasukan untuk menyatakan bahwa ia tidak menganggap penggunaan *Celebes* untuk tugas di perairan Maluku itu tanpa bahaya dan karena itu tidak mau memikul tanggung jawab atasnya.

Untuk menindaklanjuti ekspedisi yang diperintahkan, kesulitan yang dihadapi dalam mengangkut pasukan dengan cara yang baru-baru ini dicoba membuat gubernur memutuskan untuk mengadakan konferensi lagi pada malam tanggal 1 Mei, yang mana, selain Residen Ternate, beberapa kepala suku Ternate yang mengaku mengenal wilayah Tomori akan hadir.

Karena sakit ringan yang menghalangi saya untuk keluar, saya tidak dapat menghadiri konferensi ini secara langsung dan akibatnya saya mengundang Panglima *Celebes* untuk mewakili saya agar dapat membela kepentingan Angkatan Laut dalam konferensi tersebut.

Dalam konferensi ini, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mengangkut pasukan dibahas panjang lebar dan akibat-akibat buruk yang diharapkan darinya; sementara banyak keberatan diajukan terhadap pelaksanaan ekspedisi itu sendiri. Ketika diundang untuk melakukannya, Tn. DE MAN mengulangi keberatan-keberatan yang akan timbul jika *Celebes* digunakan untuk layanan pengangkutan pasukan; tetapi dengan bijaksana menolak untuk mempertimbangkan lebih lanjut tentang apa yang sekarang harus dilakukan agar tidak mengikat saya dengan apa pun. Mayor HAPPE' telah menyatakan bahwa ia siap, terlepas dari semua yang telah ia dan pasukannya alami di *Celebes*, untuk naik kapal itu lagi jika kapal uap itu sekali lagi ditunjuk untuk tujuan itu oleh komandan stasiun tetapi dengan protes atas nama dirinya dan anak buahnya terhadap apa pun yang dapat merugikan pelayaran

semacam itu. Pernyataan para kepala suku Ternate pada dasarnya adalah sebagai berikut: bahwa musim kemarau atau musim timur di wilayah Tombuku dan Tomori tidak akan terjadi hingga pertengahan bulan Mei, setelah itu Tomori akan menjadi kering dan dapat dilalui dan sungai Tampira juga dapat dilayari sehingga Tampira dapat dicapai dalam sehari; bahwa waktu untuk melakukan ekspedisi baru akan dimulai sekarang dan tidak boleh dianggap telah berakhir. Karena konferensi ini tidak dapat mencapai kesimpulan yang memuaskan dan masalah tersebut tidak dapat ditunda, Gubernur mengusulkan agar kita semua bertemu lagi keesokan paginya di atas *Vesuvius* untuk melanjutkan konferensi dengan saya; yang disetujui.

Pada pertemuan yang berlangsung keesokan paginya (2 Mei) di atas *Vesuvius*, gubernur membuka sesi tersebut dengan memberi tahu saya tentang substansi semua yang telah dibahas malam sebelumnya, semua pro dan kontra yang diajukan berkenaan dengan apakah ekspedisi harus dilanjutkan atau tidak, dan menyatakan bahwa ia berpendapat bahwa, mengingat informasi yang baru diperoleh mengenai situasi di kerajaan Tomori, tidak ada keberatan yang dapat diajukan terhadap pelaksanaan perintah yang diterima dari atas; bahwa tampaknya baginya ekspedisi dapat dilanjutkan dengan kekuatan pasukan pembantu Ternate yang dikurangi; dan karena ketentuan ketat yang diajukan oleh pemerintah tinggi dikemukakan di latar depan bahwa pasukan kita tidak boleh mengalami kekalahan, ia sekarang bermaksud untuk menyelidiki sendiri di tempat itu apakah ekspedisi tidak dapat diakhiri dengan pasukan pembantu yang akan dikumpulkan dari Ternate, Tombuku dan Banggai; pertama kemudian, sesuai dengan manajemen urusan, untuk membuang pasukan ekspedisi; yang selanjutnya ia anggap efektif untuk menambah kekuatan yang

terdiri dari tiga atau empat ratus pasukan pembantu Ternate, setidaknya jika Angkatan Laut tidak mengajukan keberatan apa pun terhadap pengangkutan pasukan dan pasukan pembantu yang diperlukan.

Oleh karena itu, apakah ekspedisi itu akan dilaksanakan atau tidak tergantung pada keberatan yang mungkin diajukan Angkatan Laut. Setelah belajar dari kesulitan yang terjadi antara kepala Angkatan Laut dan pemerintah tinggi di Hindia yang disebabkan oleh kesalahan atas kekalahan yang diderita (dalam pelaksanaan beberapa ekspedisi kecil yang baru saja dilakukan di wilayah tersebut) pada tindakan Angkatan Laut, mereka telah mencoba menyalahkan kegagalan usaha tersebut pada kerja sama mereka yang kurang bijaksana dan bersemangat, mungkin untuk melindungi diri mereka dari celaan peluang yang diperhitungkan dengan buruk atau sumber daya yang tidak memadai yang digunakan untuk menyelesaikan ekspedisi tersebut. Saya mengerti bahwa saya harus bertindak dengan hati-hati di sini. Saya ingin menyelamatkan departemen angkatan laut dari lebih banyak kerumitan dan karena itu mengubah jawaban dan pertimbangan saya dalam semangat itu untuk mencapai tujuan yang ada dalam pikiran saya.

Sambil mengalihkan perhatian saya dari keputusan mengenai ekspedisi, saya nyatakan masalah itu sebagaimana yang saya duga, yaitu bahwa gubernur, yang bertanggung jawab atas kepemimpinan ekspedisi, harus dianggap sebagai satu-satunya orang yang harus memutuskan apakah ekspedisi itu akan dilanjutkan atau tidak, dan bahwa saya tidak akan mengembangkan pertimbangan saya atau mengajukan usulan yang mengarah pada pelaksanaan tugas itu sampai saya menerima jawaban yang tegas mengenai masalah itu. Gubernur sekali lagi menyatakan bahwa ia tidak dapat memutuskan hal ini tanpa memperoleh jaminan bahwa tidak

ada keberatan terhadap pelaksanaan yang diajukan oleh Angkatan Laut. Jawaban itu menggugah pernyataanku bahwa meskipun pengalaman terakhir dan dokumen tertulis yang berkenaan dengan hal itu yang diserahkan kepadaku oleh Panglima Tertinggi Angkatan Laut Celebes telah meyakinkanku bahwa bantuan dari *Celebes* tidak dapat lagi diandalkan untuk pengangkutan pasukan atau barang dan bahwa tanpa menganggap keberatan itu terlalu remeh, aku tidak mempunyai keraguan untuk meminta pengangkutan seluruh pasukan itu dilakukan dengan Z.Ms. kapal uap *Vesuvius*, sekalipun kapal uap itu harus menempuh 3 atau 4 pelayaran untuk menyatukan pasukan yang diperlukan di Tombuku, dan bahwa sejauh menyangkut diriku secara pribadi, selama sebangkah papan *Vesuvius* masih mengapung, aku akan siap membantu melaksanakan ekspedisi itu dan karena itu Angkatan Laut tidak berkeberatan dengan pelaksanaan ekspedisi itu.

Saya tolak keputusan mengenai ekspedisi ini dari saya dengan menyatakan masalah sebagaimana yang saya duga seharusnya, yaitu bahwa gubernur, yang ditugaskan untuk memimpin ekspedisi harus dianggap sebagai satu-satunya orang yang harus memutuskan apakah ekspedisi harus dilanjutkan atau tidak dan bahwa saya tidak akan mengembangkan pertimbangan saya atau mengajukan proposal yang mengarah pada pelaksanaan usaha sebelum saya menerima jawaban kategoris tentang masalah tersebut. Gubernur sekali lagi menunjukkan bahwa dia tidak dapat memutuskan di sini tanpa menerima jaminan bahwa Angkatan Laut tidak akan mengajukan keberatan apa pun terhadap pelaksanaan tersebut. Jawaban ini memunculkan pernyataan saya bahwa meskipun pengalaman terkini dan dokumen tertulis mengenai hal itu yang diserahkan kepada saya oleh komandan *Celebes* yang bijaksana telah meyakinkan saya bahwa bantuan *Celebes* tidak dapat

lagi diandalkan untuk pengangkutan pasukan atau barang dan bahwa tanpa mempertimbangkan keberatan ini terlalu enteng, saya tidak memiliki keraguan tentang pengangkutan semua pasukan yang dilakukan oleh H.Ms. kapal uap *Vesuvius* bahkan jika kapal uap itu harus melakukan tiga atau empat pelayaran untuk mengumpulkan kekuatan yang diperlukan di Tombuku; dan sejauh yang saya ketahui secara pribadi, selama ada papan *Vesuvius* yang mengapung, saya akan siap membantu melaksanakan ekspedisi tersebut sehingga tidak ada keberatan yang diajukan oleh Angkatan Laut terhadap pelaksanaan ekspedisi tersebut. Gubernur merasa bahwa tidak efisien untuk mengangkut pasukan secara berkelompok, yang akan memberi waktu bagi musuh untuk mempersiapkan pertahanan. Jawaban saya atas hal ini adalah bahwa saya tidak ingin mempertimbangkan hal lain untuk saat ini selain tugas yang harus diselesaikan oleh Angkatan Laut dan bahwa saya tidak akan mengajukan keberatan terhadap pelaksanaan tersebut; bahwa saya melakukan segala upaya untuk mengirimkan pasukan dan apa pun yang mungkin dianggap perlu ke Tombuku, tetapi tentu saja waktu diperlukan untuk ini. Menanggapi hal ini, Mayor HAPPE' berpendapat bahwa sudah diketahui di Batavia bahwa *Vesuvius* saja tidak dapat mengangkut semuanya dan oleh karena itu dua kapal uap telah ditunjuk, tampaknya dengan tujuan untuk mengumpulkan semuanya sekaligus di Tombuku. Pernyataan ini memicu pernyataan saya sekali lagi bahwa *Celebes* telah ditemukan tidak layak untuk tugas semacam itu di perairan tersebut dan oleh karena itu ia tidak akan lagi digunakan untuk tujuan tersebut; bahwa, bagaimanapun, menurut pendapat saya, kapal uap itu dapat memberikan layanan yang sangat penting bagi ekspedisi: kapal uap itu, yang bekerja sendiri, dapat pergi ke tempat yang diinginkan dan di

tempat itu menjaga dan melindungi barang-barang yang dibawa sampai semuanya terkumpul dan siap untuk ekspedisi; bahwa *Vesuvius* dapat menarik kapal cepat dan jika perlu dua prahu besar pada saat yang sama dan kemudian kembali untuk mengulangi perjalanan seperti itu, dan bahwa dengan cara ini tidak lebih dari 14 hari akan diperlukan untuk mengumpulkan semuanya. Sekali lagi Mayor HAPPE' kembali ke keberatannya yang telah diungkapkan tentang mengumpulkan ekspedisi di Tombuku, dan bahwa transportasi yang saya usulkan tidak dapat dimaksudkan oleh pemerintah tinggi. Gubernur akhirnya menutup konferensi panjang ini dengan deklarasi: bahwa ia bermaksud untuk melanjutkan ekspedisi dalam hal apa pun, jika setidaknya sarana transportasi dapat ditemukan dan bahwa komandan stasiun ingin menuangkan pertimbangan dan deklarasi yang diungkapkan olehnya secara tertulis; yang tidak saya keberatan.

Dari semua yang dibahas dalam konferensi-konferensi tersebut di atas, yang hanya saya kutip sebagian kecilnya di sini, risalah-risalah yang tepat dibuat dan ditandatangani oleh semua yang terlibat, salinan-salinan risalah ini saya tambahkan pada saat itu sebagai lampiran-lampiran laporan resmi saya kepada komandan-direktur angkatan laut.

Perbaikan kerusakan di Celebes direncanakan segera setelah kapal-kapal tiba di Ternate, dan dalam beberapa hari perbaikan selesai dan kapal uap itu siap untuk dioperasikan.

Setelah *Vesuvius* mengangkat jangkar, terlihat bahwa kapal itu kemasukan lebih banyak air daripada biasanya tetapi tidak sampai sejauh itu sehingga membuat saya khawatir. Namun, pada hari ke-2, pompa harus dilakukan setiap empat jam sehingga menjadi hal yang tak terelakkan untuk menyelidiki tempat kebocoran; kebocoran ditemukan di sisi kanan di belakang bagian depan rumah cat di atas peng-

ukur lambung kapal. Sekitar satu yard di atas kayu benih di anak tangga haluan, dua kayu ditemukan benar-benar busuk dan tergenang air, di antaranya air memaksa masuk. Ketika bagian yang busuk dibersihkan untuk menyelidiki apa yang harus dilakukan untuk menghentikan kebocoran, sebuah lubang dibuat, tempat air memaksa masuk ke dalam kapal dengan semburan berdiameter sekitar lima inci. Lubang itu ditutup di atas kapal sebaik mungkin: tetapi kebocoran telah meningkat sedemikian rupa sehingga pompa harus terus bekerja. Upaya agar penyelam dari Ternate melakukan sesuatu terhadap kebocoran di luar kapal gagal; dan namun cacat tersebut harus diperbaiki dari luar kapal jika perbaikan akan dicoba dari dalam.

Ketika saya mengatakan di konferensi pada pagi hari tanggal 2: "bahwa selama papan *Vesuvius* mengapung, saya akan dapat membantu menindaklanjuti ekspedisi," saya tidak berpikir bahwa beberapa jam kemudian lambung kapal yang dibawah saya mungkin akan saya temukan tidak dapat digunakan untuk ekspedisi dan bahwa saya akan dipaksa untuk memilih antara dua ekstrem, yang keduanya dapat menimbulkan konsekuensi yang sangat diper-tanyakan bagi kehormatan perwira yang, dipanggil untuk memenuhi tugas, menemukan bahwa sarana yang diperlukan untuk itu dalam bahaya akan gagal. Yang pertama adalah menyerahkan bagian dari ekspedisi yang dipercayakan kepada manajemen saya; yang kedua mengharuskan saya untuk mencoba sarana pemulihan, yang jika gagal dapat digunakan untuk melawan saya dan akan meningkatkan tanggung jawab saya sebagai komandan salah satu kapal Raja, sementara ekspedisi tidak akan terbantu oleh hal itu.

Dalam kondisi seperti *Vesuvius*, kapal dapat dicegah dengan terus menghidupkan pompa, dan saat dalam keadaan beruap, mesin dapat

membantu membuang air yang masuk dengan lebih mudah sehingga *Vesuvius* dapat mencapai Surabaya tanpa kesulitan yang berarti; seandainya saya mengikuti tindakan ini, saya dapat sepenuhnya membenarkan diri saya sendiri dan tidak mengambil tanggung jawab lebih dari yang benar-benar diperlukan; tetapi kemudian ekspedisi tidak dapat dilanjutkan dan sarana persiapan yang digunakan untuk menindaklanjutinya, dan yang telah memerlukan biaya yang sangat besar, harus dianggap hilang sama sekali. Meskipun saya sendiri mengakui kebenaran pepatah: "tidak seorang pun terikat pada hal yang mustahil", saya telah mengabdikan terlalu lama untuk tidak belajar bahwa keadaan dapat muncul di mana seorang pelaut militer tidak boleh membiarkan dirinya terlalu terbebani dengan tanggung jawab karena ia hanya diminta untuk memberikan bukti kebijakannya ketika keadaan menjadi sulit. Saya kemudian memutuskan, dengan memikul semua tanggung jawab atas diri saya sendiri, untuk mencoba memulihkan *Vesuvius* dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama bertahun-tahun karier saya, dengan demikian membantu menyelesaikan ekspedisi dan memenuhi kepercayaan yang diberikan komandan armada di Hindia Belanda kepada saya.

Saya tahu bahwa pada masa Perusahaan Hindia Timur, kapal-kapal yang datang ke Ternate memperbaiki diri di bagian tertentu dari pantai selatan dan pada cuaca cerah di luar mempersiapkan kapal untuk pelayaran. Saya merasa bahwa hal-hal yang dapat dilakukan para pendahulu kita dengan sarana yang lemah yang mereka miliki saat itu, juga dapat dicapai oleh kita yang memiliki sarana yang jauh lebih baik.

Pada tanggal 3 saya mulai membongkar *Vesuvius*, sarana yang disediakan untuk saya oleh kesediaan Residen TOBIAS. Saya meminta kapal untuk dibalast sedemikian rupa sehingga

ga saya pikir paling baik untuk tujuan yang saya inginkan; sementara saya mencari tempat itu dan menugaskan salah satu perwira di bawah komando saya untuk mengambil dan menempatkan suar di mana *Vesuvius* dapat ditambat dengan paling efektif. Semua operasi persiapan ini selesai pada malam hari tanggal 6. Pagi-pagi sekali tanggal 7 saya berlayar dengan *Vesuvius* dari tempat berlabuhnya, dan, saat air pasang menepikannya dengan kepala di pantai. Dengan surutnya air, para perajin dapat menemukan kebocoran di atas kapal dan melakukan perbaikan yang diperlukan untuk menghentikan kebocoran. Perbaikan *Vesuvius* memakan waktu tidak lebih dari dua hari dan upaya dapat dilakukan untuk membawa kapal uap itu keluar dari pantai paling cepat pada tanggal 9. Dengan bantuan *Celebes* pada tanggal 10, saya berhasil membawa *Vesuvius* keluar dan menambatkannya lagi di pelabuhan. Dengan manuver ini, yang telah saya lakukan dengan sangat baik, saya melihat diri saya mampu untuk terus memberikan layanan yang mungkin dibutuhkan oleh Angkatan Laut.

Setelah konferensi pada tanggal 2 Mei, gubernur memberi tahu saya bahwa ia sedang berdiskusi mengenai kapal layar *Vriendschap*, satu-satunya kapal yang tersedia di Ternate saat itu, untuk dijadikan kapal pengangkut pasukan ke Teluk Tomori dan mengundang saya untuk menyelidiki kelayakan kapal tersebut. Komisi yang saya tunjuk untuk tujuan tersebut mengeluarkan laporan bahwa kapal layar *Vriendschap* hanya dapat memuat sedikit barang dan orang pada saat yang sama; bahwa dengan kapal itu paling banyak 120 pasukan reguler atau 150 pasukan tambahan dapat diangkut, sementara pengangkutan perwira harus disediakan dengan cara lain.

Jika *Vriendschap* disewa untuk tugas itu, *Vesuvius* sendiri akan membawa banyak orang

dan barang dan harus menempuh perjalanan ke Tomori dan kembali setidaknya dua kali untuk mengumpulkan semuanya di Pulau Vesuvius. Tepat pada saat menerima laporan dari komisi penyelidikan, kapal layar Hindia Belanda *Soendulgair* tiba di Ternate; kapal itu berukuran 400 last, dikapteni oleh seorang Arab SECHALIE BIN ABUBAKAR BARGEBE, dan membawa batu bara untuk stasiun. Secara singkat, menurut saya kapal ini dapat menampung 6 hingga 700 orang sekaligus dan juga dapat memuat semua barang yang masih dapat dibawa untuk ekspedisi. Karena penting juga untuk tidak menuntut lebih dari *Vesuvius* dari pada layanan yang paling diperlukan, saya memahami bahwa menyewa kapal ini akan lebih efisien dan ekspedisi akan lebih terbantu dalam segala hal dengan kapal ini daripada dengan *Vriendschap*. Setelah diberitahu sebelumnya bahwa sang kapten tidak akan keberatan menyewakan *Soendulgair* untuk tujuan yang ada dalam pikiran saya, saya mengusulkan kepada Tn. GOLDMAN, mengingat laporan komisi mengenai pentingnya ekspedisi tersebut, untuk mencoba menyewakan *Soendulgair* sebagai ganti *Vriendschap*; gubernur yang setuju dengan pandangan saya memerintahkan penyewaan *Soendulgair* yang saat itu secara pasti ditunjuk untuk bertugas sebagai kapal pengangkut bagi ekspedisi Tomori.

Pembongkaran *Soendulgair* dimulai dan dilanjutkan dengan penuh semangat karena baru setelah pembongkaran, perbekalan dan perubahan yang diperlukan dapat dilakukan di kapal agar dapat menampung pasukan dengan baik. Atas usul saya, untuk kepentingan Angkatan Laut, 200.000 kilogram batu bara ditinggalkan di kapal sebagai pemberat dan semua keperluan yang telah dibawa dari Amboina oleh kedua kapal uap dimuat di atasnya. Ruang yang dihitung oleh komisi yang ditunjuk khusus itu begitu besar sehingga 250 pasukan

reguler dan 350 pasukan tambahan dengan semua barang bawaan dan perbekalan yang diperlukan untuk pelayaran dapat ditempatkan dan diangkut di atas *Soendulgair* pada saat yang sama dengan baik; sementara di kabin dan ruang panjang ditemukan kabin-kabin yang diperlukan untuk penginapan semua perwira yang termasuk dalam pasukan. Menyimpang dari perhitungan tersebut dengan tujuan memberi pasukan reguler sedikit lebih banyak ruang saya menetapkan bahwa dari 226 pasukan reguler tidak akan ditambahkan lebih dari 280 pasukan tambahan dan karena itu ketentuan yang harus dibuat harus dibuat untuk jumlah orang tersebut saja, sementara di atas *Vesuvius*, yang dimaksudkan untuk menarik *Soendulgair*, saya akan membawa, di samping gubernur, para pangeran Ternate dan pengiringnya, 120 pasukan tambahan lainnya.

Betapapun cepatnya *Soendulgair* diperbaiki, kapal itu tidak dapat digunakan untuk ekspedisi sebelum tanggal 24 Mei dan keberangkatan semua pasukan ditetapkan pada hari itu; sementara keberangkatan kapal ditetapkan pada tanggal 25. Agar tidak mengalami penundaan atau kesulitan ketika *Vesuvius* ingin menarik *Soendulgair*, semua kapal dinaikkan kapal pada sore hari tanggal 24 dan tetap berada di atas kapal.

Saya telah memberi izin kepada komandan *Celebes* untuk bertindak sesuai kebijaksanaannya dan memilih haluan yang menurutnya paling menguntungkan bagi kapalnya, dengan menentukan tempat pertemuan pertama kami di Bangaai. Karena kemungkinan besar dalam keadaan seperti itu *Celebes* akan tiba di Bangaai sebelum *Vesuvius*, Tn. GOLDMAN menunjuk Tn. DE MAN sebagai komisaris untuk memberi perintah kepada raja saat tiba untuk mengumpulkan 300 orang lagi secepat mungkin dan mengangkut mereka ke Pulau *Vesuvius*.

Pada pagi hari tanggal 25 ketika tali penarik *Vesuvius* akan dibawa ke atas kapal *Soendulgair*, komandan utama ekspedisi mengirim pesan kepada gubernur bahwa tidak ada ruang di atas kapal *Soendulgair* untuk orang-orang yang berangkat, dengan permintaan agar setidaknya 100 orang diambil dari kapal itu. Tentu saja tanpa memikirkan semua yang telah terjadi dengan *Celebes* dan diskusi tentang hal itu di berbagai konferensi, gubernur bertanya kepada saya apakah saya akan mengambil 100 orang yang dibawa ke atas kapal *Celebes*. Dengan rendah hati saya menunjukkan kepada Tuan GOLDMAN betapa tidak konsistennya saya harus bertindak jika saya mengabaikan permintaannya; sementara saya juga mengatakan kepadanya bahwa ruang yang dibutuhkan untuk transportasi pasukan telah dihitung oleh sebuah komisi, bahwa ia dan mayor telah diberitahu tentang hal ini oleh saya tepat waktu dan bahwa akhirnya pasukan telah berangkat pada hari sebelumnya dan telah menghabiskan malam di atas kapal tanpa ada pemberitahuan yang diberikan, yang tentu saja harus dilakukan saat itu jika benar-benar tidak ada ruang untuk orang-orang; maka penyelidikan yang tepat dapat dilakukan tepat waktu dan jika perlu kebutuhan itu dapat dipenuhi; menurut pendapat saya waktu itu telah berlalu karena ini adalah masalah tindakan, meminta keputusan akhir dalam masalah ini untuk mengetahui apakah saya akan membawa tali penarik atau tidak. Setelah ragu sejenak, ia akhirnya memutuskan bahwa pelayaran harus dilanjutkan, setelah itu saya meminta *Soendulgair* ditarik oleh *Vesuvius* dan meninggalkan pelabuhan Ternate.

Saat berada di atas kapal, ada korespondensi lebih lanjut mengenai masalah ini antara mayor dan gubernur, yang berulang kali meminta agar kapal uap dihentikan di selat yang tidak disarankan untuk dilakukan. Bahaya yang dapat

ditimbulkan tindakan tersebut bagi kapal bawahan saya atau kapal yang ditarik dan yang telah berulang kali saya sampaikan kepada gubernur dan melihat bahwa 500 orang yang diangkut secara bersamaan berdesakan di dek atas, yang tidak ada tindakan apa pun, akhirnya kesabaran saya habis dan memaksa saya untuk berkata seperti pelaut kasar: "bahwa karena kenakalan para prajurit, tampaknya tidak ada ruang di atas kapal *Soendulgair*, dan bahwa saya yang lelah berputar, sekarang akhirnya ingin tahu apa yang harus saya patuhi, bahwa gubernur harus memutuskan apakah pelayaran akan dilanjutkan atau tidak." Ini menghasilkan hasil yang diinginkan; mayor diberitahu bahwa masalah tersebut akan ditangani lebih lanjut di Bangaai dan tidak akan ada korespondensi lebih lanjut yang ditoleransi.

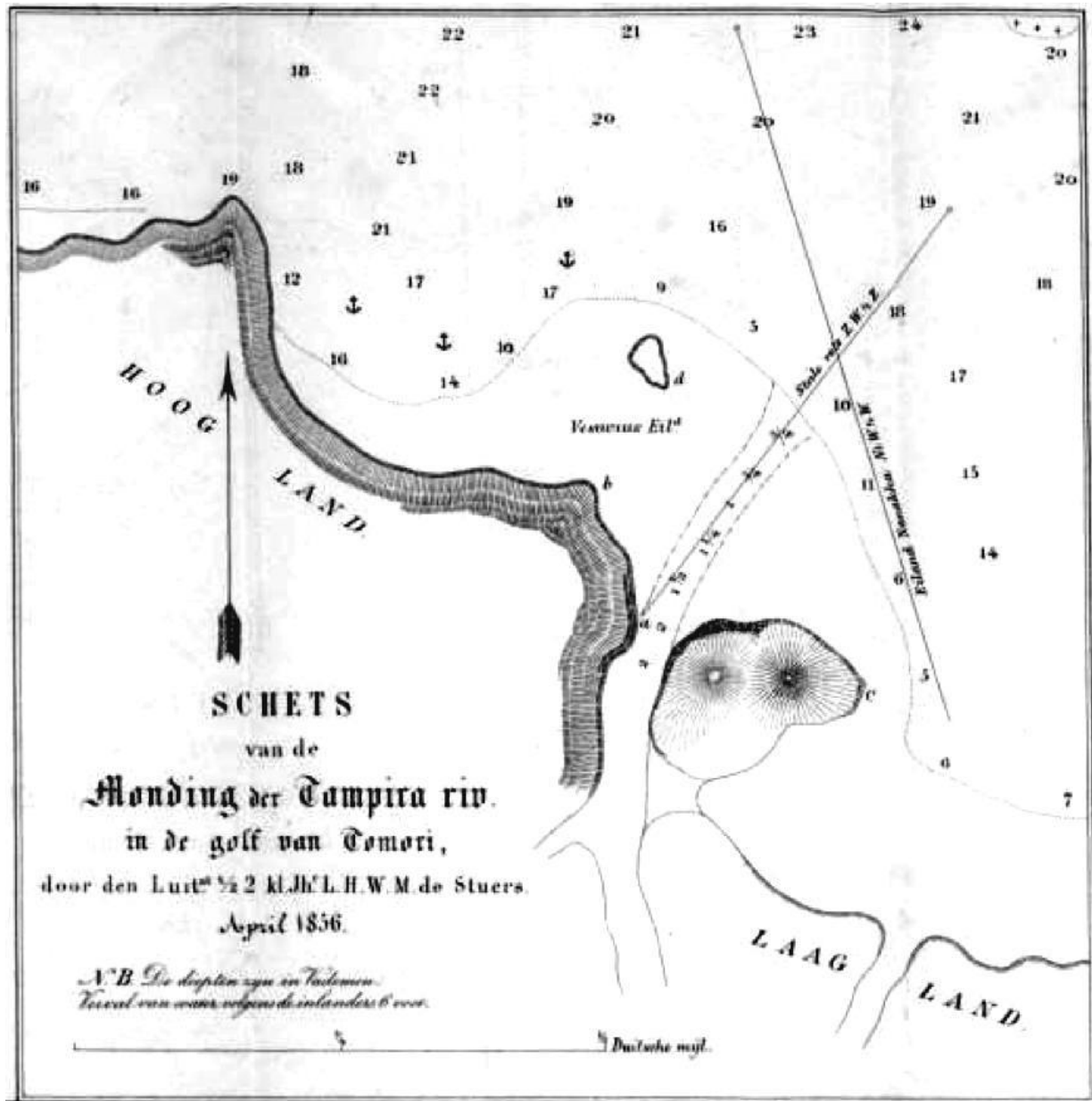
Pada saat yang sama kedua kapal uap itu telah meninggalkan Ternate. Komandan *Celebes*, yang terprovokasi oleh cuaca yang cerah, juga memberikan preferensi untuk penyeberangan langsung. *Celebes* sudah berada di jalur yang terlihat oleh *Vesuvius* pada sore hari, karena *Vesuvius* dengan *Soendulgair* di belakangnya tidak dapat melaju lebih dari 4 dan 4 ½ mil. Pada sore hari tanggal 28, *Vesuvius* berlabuh di teluk Bangaai tempat *Celebes* telah tiba 24 jam sebelumnya dan tugas yang diberikan kepadanya oleh Tn. DE MAN telah terpenuhi.

Setibanya di Bangaai kami menerima berita yang mengejutkan bahwa hampir sebulan yang lalu kapal *Blora* menabrak karang di pesisir Tombuku dekat Teluk Tomori dan hilang di sana; bahwa awak kapal telah diselamatkan, demikian pula sebagian barang yang telah diselamatkan di Pulau *Vesuvius*. Tidak ada informasi lebih lanjut yang diberikan kepada kami tentang hal itu dan karena itu kami tidak dapat memastikan sejauh mana kemalangan baru ini dapat menghambat pelaksanaan eks-

pedisi; segala sesuatu tampaknya tidak berjalan sesuai rencana dan karena itu bukan tanpa alasan kami khawatir, jika kami benar-benar menemukan setibanya di Teluk Tomori bahwa banyak kebutuhan hidup telah hilang, tidak ada tindak lanjut untuk ekspedisi tersebut, setidaknya sampai kebutuhan telah terpenuhi. Dalam beberapa hari lagi kami akan memasuki bulan Juni, saat waktu yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melaksanakan ekspedisi akan berakhir. Oleh karena itu, dapat diduga, jika para informan telah mengatakan kebenaran di konferensi di Ambon, bahwa, karena penundaan yang dialami, penyelesaian ekspedisi pada tahun itu tidak lagi dipertimbangkan. Pertimbangan yang tak terelakkan ini tentu akan membuat banyak orang putus asa jika keinginan itu tidak mengilhami semua orang untuk mencoba dengan ketekunan untuk membalikkan keadaan yang telah menyatakan diri terhadap kita dan mencoba membawa usaha yang kini telah maju sejauh ini menuju penyelesaian yang sukses.

Pada pagi hari tanggal 29, *Vesuvius* menarik *Soendulgair* dan kedua kapal uap itu keluar dari teluk, menuju selatan. Saya menjaga *Celebes* di dekat *Vesuvius* agar kapal itu dapat melaju lebih jauh ketika melewati terumbu karang Bengkula, sambil mengemudikan dan menunjukkan jalur yang harus ditempuh untuk menghindari bahaya kapal-kapal yang memiliki draft yang dalam. Sekitar pukul 5 sore, kedua kapal uap itu melaut dan saya memberi isyarat kepada *Celebes* bahwa ia dapat melanjutkan perjalanannya sendiri ke teluk Tomori.

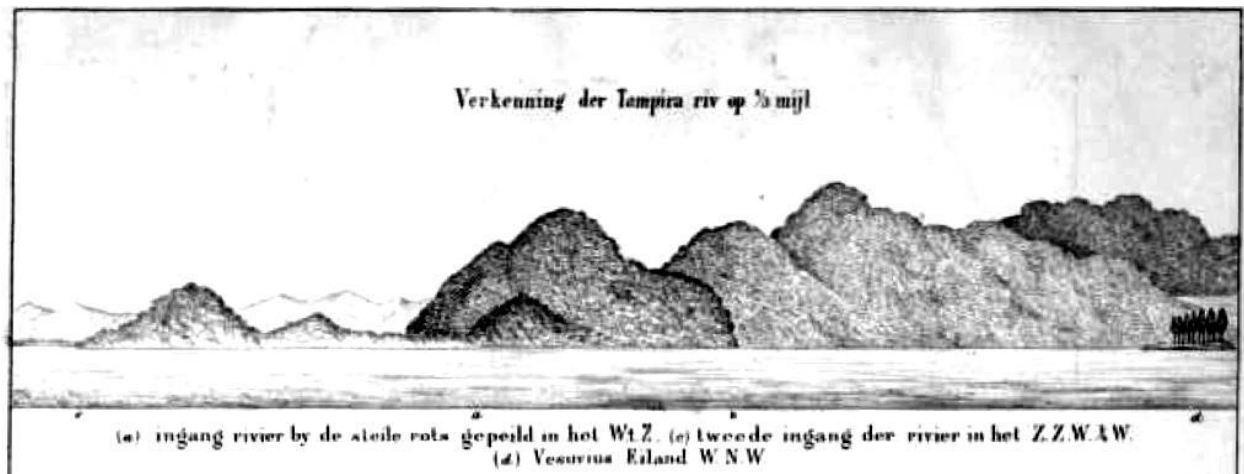
Pada tanggal 30, ketika mendekati teluk Tomori, kami menemukan di selatan bangkai kapal *Blora* yang menurut dugaan kami tidak jauh dari tempat di mana *Vesuvius* menabrak dalam perjalanannya pada tanggal 11 April. Kemudian, dan ketika kesempatan itu muncul, saya menugaskan dua perwira yang bertugas di



bawah perintah saya untuk mencatat lokasi dan menaruhnya di peta dengan tujuan ganda agar pencatatan ini berfungsi untuk menyelidiki sejauh mana tenggelamnya *Blora* dapat atau tidak dapat dikaitkan dengan kecerobohan nakhoda kapal itu dan dengan menentukan lokasi untuk memungkinkan komisi untuk memperbaiki peta laut Hindia Timur mengingatkan pelaut tentang bahaya ini. Melalui pencatatan ini diperoleh keyakinan bahwa kecelakaan yang terjadi pada *Blora* bukan

karena kecerobohan tetapi harus diasumsikan termasuk keadaan yang tidak dapat diramalkan yang sering dialami pelaut di perairan ini; Tindakan berani dan profesional dari Tuan VAN DER BEEK dalam menyelamatkan dan menyimpan muatan kapal yang hilang hanya bisa memberikan penghormatan kepada nakhoda kapal tersebut dan memohon pertanggungjawabannya.

Pada sore hari sekitar pukul 4 kedua kapal berlabuh di Pulau Vesuvius tempat kapal



Celebes telah tiba pagi itu pukul 11.

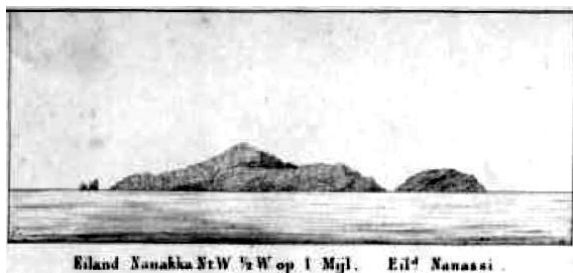
Perintah Tuan GOLDMAN yang ditinggalkan saat perjalanan pertama kami ke Sakita telah dilaksanakan dengan baik dan kami mendapati pulau itu telah berubah menjadi sebuah kampong tempat pasukan pembantu Tombuku dan Bangaai bersatu. Pasukan pembantu yang dibawa dari Ternate segera didaratkan; namun Mayor HAPPÉ memilih untuk tetap menempatkan pasukan yang ditempatkan di bawah komandonya di atas kapal *Soendulgair* sebagai tindakan pencegahan terhadap cuaca buruk dan banyaknya hujan yang turun di sana setiap hari.

Orang-orang *Blora* yang terdampar bersama Tuan VAN DER BEEK, masih berada di pulau itu karena mereka tidak dapat menemukan cara untuk keluar dari tempat ini.

Akhirnya pasukan yang ditakdirkan untuk beroperasi di kerajaan Tomori telah dikumpulkan di wilayah musuh dalam keadaan yang paling berbahaya yang dapat dibayangkan dan tidak seorang pun akan heran bahwa hal ini membuat Tn. GOLDMAN cemas. Ia tidak

memperlakukan masalah itu dengan ceroboh, tidak menganggap enteng usaha itu, tetapi telah mencurahkan seluruh perhatiannya untuk itu dengan harapan dapat memenuhi semua kebutuhan yang akan dituntut oleh perang ini. Bukan karena kesalahannya sendiri, usaha itu sampai sekarang tidak menemui apa pun kecuali kemalangan dan pasukan itu tidak tiba di tempat yang telah mereka nantikan dengan sangat ditunggu-tunggu, hanya kemudian harus kembali dengan tangan hampa hanya dengan mengerahkan seluruh kekuatan mereka. Seseorang pasti pernah mengalami keadaan seperti itu untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas tentangnya, dan merupakan suatu kesenangan bagi saya untuk mengingat kembali masa lalu dan dapat mengatakan bahwa saya masih merasakan kekaguman yang diilhami oleh Tn. GOLDMAN dalam diri saya. Saya tidak pernah melihatnya putus asa tetapi selalu bersemangat untuk mencari sumber daya baru untuk memenuhi segalanya; sementara dalam segala keadaan ia tahu bagaimana membangkitkan semangat kepuasan dan keceriaan dalam diri semua orang.

Dari survei yang dilakukan oleh komisi yang ditunjuk untuk tujuan itu, tampak bahwa hampir semua perbekalan basah serta barang-barang yang ada di dalam tong, dengan sebagian besar kopi telah diselamatkan sementara sekitar dua pertiga beras telah hilang; kami



mendapati semuanya terawat dengan baik dan disimpan di gudang yang sesuai. Kebutuhan hidup dihitung untuk memberi makan 1200 orang selama tiga bulan; beras sebagai makanan pokok, tampaknya hanya cukup untuk memasok pasukan reguler selama 100 hari; oleh karena itu harus direncanakan untuk menyediakan makanan bagi pasukan tambahan dengan cara lain.

Pada umumnya penduduk Maluku hidup dari sagu dan raja Tombuku dan Bangaai telah mengumpulkan sagu dalam jumlah tertentu yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh pasukan selama empat belas hari menurut perkiraan. Jika kami berhasil mengumpulkan sagu dalam jumlah yang cukup dengan cepat, maka semuanya masih bisa berjalan dengan baik. Daerah yang kami datangi dikenal kaya akan hutan sagu dan setelah berunding sebentar, gubernur berjanji untuk mengumpulkan sagu yang diperlukan oleh penduduk asli Tombuku dan Bangaai. Raja Tombuku kemudian juga diinstruksikan untuk segera mengirimkan pasukan yang cukup di bawah pimpinan para kepala sukunya untuk pergi dan menebang sagu di hutan sagu di dekatnya untuk mengumpulkannya dan bergabung kembali dengan pasukan utama. Bersama para kepala suku ini, 500 orang dari Tombuku dan Bangaai segera berangkat sementara raja sendiri tetap tinggal di pulau itu.

Informasi yang kami kumpulkan mengenai tindakan Tomori adalah sebagai berikut, bahwa penduduk Tomori yang khawatir dengan tindakan yang diambil telah mengumpulkan pasukan mereka dan menunjukkan niat kuat untuk mempertahankan diri semaksimal mungkin. Kekuatan yang mereka miliki diperkirakan sekitar 6.000 orang yang sehat jasmani. Mengenai senjata yang mereka gunakan untuk melawan kami, laporannya lebih beragam; beberapa menyatakan bahwa Tomori mem-

bawa banyak senjata api, yang lain mengatakan bahwa mereka hanya memiliki sedikit senapan dan dapat turun ke medan perang tanpa senjata lain selain klewang, tombak dan sumpitan, yang biasa mereka gunakan untuk menembakkan panah beracun ke musuh mereka.

Dari suku Tombuku yang dianggap sangat terkenal di wilayah ini, bahkan ada beberapa yang memiliki hubungan pernikahan dengan suku Tomori, tidak seorang pun yang bersedia melakukan pengintaian atau membawa surat kepada para pemimpin suku Tomori; mereka berpura-pura bahwa sekarang setelah perang dimulai, suku Tomori tidak akan mengampuni siapa pun dan karena itu mereka akan mengorbankan diri mereka sendiri tanpa perlu tanpa dapat memberikan sedikit pun kebaikan bagi ekspedisi tersebut. Apa pun tawaran imbalan yang diberikan, mereka tetap menolak dengan keras kepala; tetapi tidak ada yang dapat diperoleh dari mereka mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kerajaan Tomori. Dalam keadaan seperti ini dan agar tidak membuang-buang waktu yang tidak perlu, gubernur memanggil dewan dan dia, mayor, dan saya sepakat bahwa cara yang lebih efektif harus dicoba untuk mengadakan negosiasi dengan suku Tomori atau permusuhan harus dimulai. Untuk maksud tersebut diputuskanlah untuk mengirim 100 orang pasukan Ternate dan 400 orang pasukan Tombuku ke hulu sungai di bawah pimpinan salah seorang pangeran Ternate guna menguasai Tampira, dan memerintahkan sekretaris pemerintahan SOLYMAN untuk berangkat ke Tampira dengan pasukan tersebut dan dari sana berupaya mengadakan kontak dengan musuh, dan apabila berhasil akan mengajukan usulan perundingan kepada Tombuku.

Pada tanggal 2 Juni, sekretaris pemerintah SOLYMAN berangkat dengan membawa instruksi yang diperlukan dan kembali pada

tanggal 7. Ia memberi tahu kami bahwa pasukan Ternate telah menguasai Tampira dan sedang sibuk mendirikan kamp untuk pasukan di sana. Ia tidak berhasil dalam upayanya untuk berunding dengan suku Tomori karena ia telah ditembakkan ketika mendekati kamp musuh, yang darinya dapat disimpulkan bahwa suku Tomori hanya dapat dibawa untuk berunding atau menyerah dengan kekuatan senjata. Ia telah menemukan bahwa jalan setapak yang menghubungkan Tampira dengan Ussondau [Ensandongau] (kampong dan benteng pertama di sekitar Tampira) membentang melalui hutan dan, menurut dugaannya, berada di antara 8 atau 9 tiang jauh sebelum seseorang mencapai alang-alang. Meskipun ia telah menemukan jalan setapak itu dapat dilalui oleh seorang pria yang tidak bersenjata, namun tidak cocok untuk pasukan bersenjata, itulah sebabnya ia telah memerintahkan tugas untuk memotong jalan setapak melalui hutan. Ia juga menemukan jalan setapak yang ditanami borang di sana-sini, yang darinya ia menyimpulkan bahwa di sekitar kampong dan benteng juga akan ditemukan lubang serigala. Ia juga melaporkan bahwa sejumlah besar pasukan Tombuku yang telah dibawa ke Tampira telah meninggalkan pasukan utama dengan perahu kecil dan mungkin telah melarikan diri kembali ke Sakita.

Pesan terakhir ini, ditambah dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup pasukan pembantu secepat mungkin, mengingat dari keengganan yang nyata dari orang-orang Tombuku, bahwa tidak ada tindakan yang tepat akan diambil sebagai tanggapan atas perintah untuk memanen sagu, membuat tindakan serius terhadap orang-orang Tombuku sendiri menjadi sangat diperlukan. Dalam dewan yang diadakan, tindakan rakyatnya dibawa ke perhatian raja Tombuku dan dia diberi perintah untuk segera berangkat ke Sakita dengan semua perahu yang tersedia untuk mengumpulkan

kembali semua pasukan pembantunya di sana, untuk menyatukan para pemukul sagu yang dikirim dan untuk memastikan bahwa paling lambat, 14 hari setelah perintah diterima, dia dan sagu yang disiapkan akan dikembalikan ke pasukan utama dengan pasukannya dan sagu yang disiapkan dengan jaminan bahwa jika perintah ini tidak dipatuhi dengan benar, dia dan penduduk Tombuku akan dihukum dengan memerintahkan kapal-kapal untuk menghancurkan Sakita dan semua kampung di pantai. Ancaman ini membuahkan hasil yang diharapkan dan pada tanggal 14 Juni raja pulang dengan seluruh pasukannya yang terdiri dari 1000 orang dengan 40 perahu besar dan kecil serta membawa serta sagu tempe sehingga sekarang tersedia cukup makanan untuk mendukung semua pasukan pembantu.

Perbuatan Tombuku telah meyakinkan kami bahwa mereka tidak dapat diandalkan dalam perang yang akan dilancarkan dan juga menjadi jelas bagi kami bagaimana laporan yang saling bertentangan itu telah sampai kepada pemerintah, yang tidak diragukan lagi telah diberikan tanpa tujuan lain selain untuk menyesatkan pemerintah, sementara laporan-laporan itu, tanpa diselidiki secara menyeluruh, telah memberikan substansi kepada orang-orang yang dengan hanya mengedepankan niat egois mereka, telah membuat pemerintah percaya bahwa ekspedisi yang akan dilakukan tidak akan menjadi urusan yang sangat komprehensif.

Sekarang pasukan kami berada di wilayah musuh dan kami telah menguasai Tampira, yang membuat kelanjutan ekspedisi tak terelakkan, timbul keraguan di dewan apakah ekspedisi telah dilakukan dengan kekuatan yang cukup; sementara itu dianggap oleh pemerintah tinggi di Batavia lebih dari cukup untuk memenuhi semua tuntutan perang. Kami menerima sebagai bukti yang cukup bahwa

ketika pasukan militer maju ke wilayah musuh, seluruh pasukan itu harus dianggap sangat diperlukan dan oleh karena itu tidak ada pasukan yang dapat ditinggalkan di Tampira sebagai garnisun untuk menjaga dan melestarikan tempat itu sebagai tempat pendaratan, yang harus berfungsi sebagai penutup di belakang jika ada kemungkinan mundur terhadap serangan musuh. Untuk tugas itu, bahkan pasukan pembantu Ternate tidak dapat diandalkan; dan dapat diduga bahwa jika mundur kadang-kadang tidak dapat dihindari, Tombuku akan dianggap sebagai musuh daripada teman.

Baik gubernur maupun mayor mendesak agar Angkatan Laut menyediakan divisi pendaratan untuk menduduki Tampira saat pasukan dari tempat itu akan maju ke wilayah musuh; Mayor HAPPE juga meminta agar seorang perwira angkatan laut ditambahkan kepadanya sebagai ajudan agar dapat melaksanakan tugas yang dibutuhkan oleh seorang perwira staf karena ia hanya memiliki satu perwira angkatan darat bersamanya sebagai ajudan dan semua tugas yang dibutuhkan tidak dapat diberikan oleh satu orang. Meskipun, sejak awal ekspedisi, sebagai hasil dari instruksi yang diterima dari atas mengenai tugas apa saja yang akan dilakukan oleh Angkatan Laut, tidak ada yang memperhitungkan satu detasemen barque Angkatan Laut dan pertimbangan untuk mengirim sebagian besar awak kedua kapal uap sejauh itu ke pedalaman di luar jangkauan perhatian langsung saya sangat membebani pikiran saya; kemungkinan pelestarian pasukan ekspedisi dan bahkan kelanjutan ekspedisi dibuat sangat bergantung pada kerja sama Angkatan Laut sehingga saya sekali lagi mengesampingkan tanggung jawab besar yang saya pikul sendiri, memutuskan untuk berkontribusi sebanyak mungkin untuk memperoleh hasil yang baik dari masalah ini dengan meminta Angkatan Laut berpartisipasi lebih

aktif dalam ekspedisi.

Segera saya memberikan perintah yang diperlukan untuk menyusun divisi pendaratan, yang direkrut dari para awak bersenjata kedua kapal uap. Enam puluh pelaut ditunjuk untuk tugas itu; sebagai pemimpin detasemen *Vesuvius* dan *Celebes* ditempatkan letnan laut kelas 2 MELVILL VAN CARNBÉE dan STEFFENS; sementara komando divisi itu dipercayakan kepada letnan laut kelas 1, perwira pertama Zr.Ms. *Vesuvius*, BONEVAL FAURE. Letnan laut kelas 2 jhr. L.H.W.M. DE STUERS ditugaskan oleh saya kepada mayor HAPPE sebagai ajudan dan ia mulai bertugas sebagai ajudan pada tanggal 8 Juni. Saya berutang budi pada semangat dan energi Tuan DE STUERS, dipadukan dengan kerja sama yang sukarela dari sebagian besar perwira yang bertugas di bawah perintah saya dalam melakukan survei yang diperlukan, dsb., sehingga saya dapat menambahkan sketsa peta muara Sungai Tampira dan medan operasi militer di kerajaan Tomori, juga beberapa sketsa karya Ussondau.

Pada tanggal 8 Juni beberapa orang Alfur yang tertinggal di Bangaai bergabung dengan pasukan utama dengan membawa berita bahwa raja Bangaai telah mengumpulkan 250 orang Peling tetapi karena kurangnya perahu tidak dapat mengangkat mereka ke Tomori dan meminta gubernur untuk menjemput pasukan tambahan tersebut. Angkatan Laut kembali dipanggil untuk membantu dalam tugas ini dan saya terpaksa, meskipun dengan berat hati, memerintahkan *Celebes* untuk tugas itu karena pada saat itu mesin *Vesuvius* telah dibongkar untuk menjalani perbekalan dan perbaikan.

Pada tanggal 9, *Celebes* berangkat ke Bangaai dan pada tanggal 12, mereka kembali dari pelayaran itu dengan membawa orang-orang Peling. Pada tanggal 9, Kapten VAN OOIJEN diarahkan ke Tampira bersama semua orang Alfur dari Almaheira dan satu divisi yang

terdiri dari 50 pasukan reguler dengan perintah untuk membantu mempercepat pekerjaan yang telah dimulai di sana, dan untuk memperkuat Tampira melawan kudeta oleh penduduk asli. Tn. DE STUERS memimpin pasukan ini menyeberangi sungai dan diperintahkan untuk memeriksa keadaan di Tampira dan kembali dengan perahu kosong. Perahu-perahu ini kemudian digunakan untuk mengangkut perbekalan ke Tampira yang harus disimpan di sana di gudang-gudang yang telah disiapkan untuk menerima perbekalan ini. Pada tanggal 13, semua orang Peling dan pada tanggal 15 semua orang Tombuku dikirim ke Kapten VAN OOIJEN dengan sagu.

Pada tanggal 18, perbekalan perang dikirim ke hulu sungai di bawah perlindungan pasukan reguler. Pada tanggal 19 saya menemani gubernur dan panglima besar pasukan ke Tampira; bersama kami para pangeran dan kepala suku Ternate dan raja Tombuku dan para pengikutnya berlayar ke hulu sungai. Perjalanan kami ke hulu sungai hanya berlangsung selama 8 jam.

Sungai ini selalu mengalir menuruni bukit; kekuatan arus dapat diperkirakan dari Tampira hingga setengah jalan ke muara pada 2 dan dari sana ke muara pada 1 ½ mil. Lebar sungai dari Tampira ke muara rata-rata 75 hingga 120 ells; kecuali untuk beberapa tikungan yang sangat tajam dan sulit, sungai mengalir dalam tikungan yang cukup bertahap. Secara keseluruhan orang menemukan di sungai kedalaman air 2 hingga 3 depa. Hanya sebelum muara terletak gundukan pasir yang luas, bagian tertingginya mewakili pulau Vesuvius; saat air surut tidak lebih dari 2 kaki air di tepi ini; sementara jatuhnya air saat pasang surut diperkirakan oleh penduduk asli sebesar 6 kaki. Dengan angin timur ada ombak besar di tepi ini.

Kami menemukan kamp di Tampira di tepi kanan sungai sekitar 200 langkah dari tempat pendaratan yang terletak di tanah datar yang

menjulang sekitar 5 meter di atas permukaan air tertinggi. Tanah di daerah ini umumnya berupa tanah liat yang berat; dengan sedikit hujan, tanah menjadi sangat licin dan karenanya sulit untuk dilalui. Kamp untuk pasukan reguler diatur dengan sangat baik dan efisien, dilengkapi dengan pagar kayu tebal, dengan dua pintu keluar yang dapat dipertahankan, satu di sisi utara dan mengarah ke sungai dan satu di sisi selatan menuju jalan dari Ussondau; di sisi kiri pintu keluar utara terdapat benteng pertahanan tempat gudang untuk semua kebutuhan dibuat; di sisi benteng pertahanan terdapat rumah untuk para perwira, rumah sakit, dll., dan di seberangnya terdapat barak untuk pasukan. Tanah antara kamp ini dan sungai diatur untuk berkemah bagi pasukan tambahan. Pada pagi hari tanggal 20, setelah musyawarah singkat, diputuskan untuk memulai operasi militer pada hari yang sama; panji-panji tersebut sebelumnya akan diserahkan kepada pasukan reguler maupun pasukan pembantu Ternate. Orang-orang Tombuku dan Banggai ditugaskan untuk melakukan tugas sebagai kuli dan karena itu tidak akan ikut serta dalam perang.

Upacara penyerahan panji-panji berlangsung dengan penuh kewibawaan, di mana sang mayor mengingatkan pasukan yang berkumpul akan kewajiban mereka untuk menjaga dan merawat panji-panji tersebut dengan gambaran yang jelas tentang aib yang akan tetap melekat pada kehormatan prajurit jika lencana perang tersebut direbut oleh musuh.

Setelah upacara ini, Kapten VAN OOIJEN ditugaskan untuk melakukan pengintaian militer ke arah Ussondau dengan dua peleton pasukan reguler yang terdiri dari 50 bayonet dan beberapa wainscotsmen, semua pasukan pembantu Ternate dan para Alfur dari Almaheira, serta kuli-kuli yang diperlukan untuk membawa makanan dan kebutuhan lainnya, untuk menyerang benteng ini jika memungkinkan,

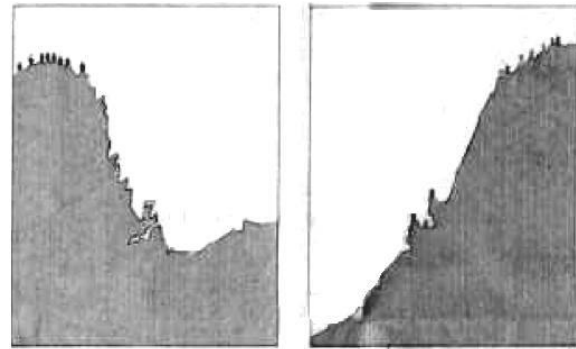
merebutnya, dan mendirikan bivak di sana; namun, dengan tekad yang kuat untuk tidak mengambil risiko apa pun yang dapat menyebabkan kekalahan di pihak kita. Kelompok perang ini meninggalkan kamp pada pukul 9 pagi dengan penuh semangat.

Setelah pasukan-pasukan ini berangkat, penghitungan dilakukan terhadap pasukan pembantu Tombuku dan Bangaai. Jumlah pasukan ini cukup banyak; namun, lebih dari 200 orang sakit yang ada di antara mereka benar-benar melemahkan kekuatan yang telah diharapkan, terutama mengingat tugas kuli yang tak terelakkan.

Meskipun hujan terus-menerus yang harus kami tanggung sejak kedatangan kami di Teluk Tomori, kesehatan pasukan maupun awak kapal tidak mengecewakan; dan sejauh ini mereka sebisa mungkin tidak terpapar pada kelelahan atau cuaca buruk.

Pada pukul setengah satu siang tanggal 20, saya meninggalkan Tampira dan kembali ke atas *Vesuvius* pada pukul lima sore. Perintah segera diberikan oleh saya untuk menurunkan divisi pendaratan; pada tanggal 21 saat fajar, pelaut kami yang waspada meninggalkan kapal dengan semangat terbaik untuk pergi dan memenuhi tugas mereka, berlayar ke hulu sungai dan pada sore hari di hari yang sama mereka membebaskan para prajurit di Tampira dari pos mereka dan dengan demikian menjaga keselamatan mereka yang siap berperang ke medan pertempuran.

Pada tanggal 21, saya menerima pesan melalui Tuan DE STUERS bahwa pada hari sebelumnya sekitar pukul 4 sore, Kapten VAN OOIJEN telah tiba dengan pasukannya di Ussondau dan meskipun hujan lebat yang menyiksa pasukan selama perjalanan, ia telah memerintahkan agar benteng itu diserang dari tiga sisi; tetapi karena merasa posisi itu terlalu kuat untuk ditaklukkan tanpa pasukan dan

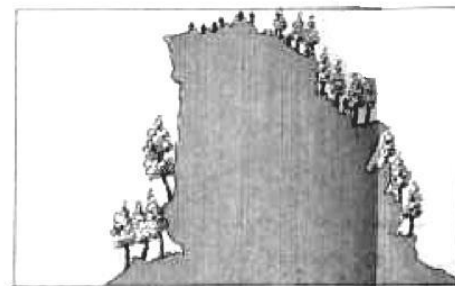


Sisi timur laut

Sisi barat daya

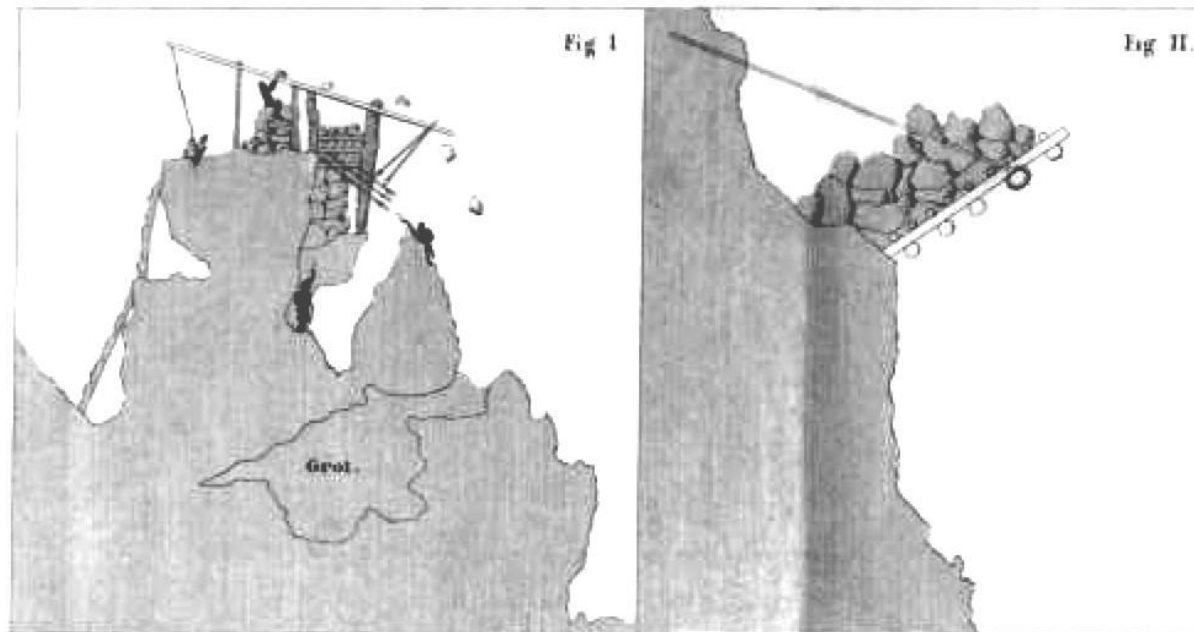
PROFILLEN VAN DE ROTSEN VAN OESSONDAU

PROFIL BATUAN USSONDAU



BATUAN USSONDAU

sumber daya lain yang lebih banyak daripada yang dimilikinya, ia memerintahkan agar bivak didirikan di sekitar Ussondau dan benteng musuh dikelilingi oleh pasukan tambahan. Ussondau terletak di atas batu curam yang menjulang sekitar 1000 kaki secara chance à pic di atas tanah. Tempat tinggal berdiri di atas batu itu yang terpisah satu sama lain oleh massa batu kecil yang menonjol. Penduduk memanjat ke kampung dengan menggunakan tangga longgar, yang dipotong di batang pohon nipah dan kemudian diambil oleh mereka. Satu-satunya tempat penduduk memperoleh air minum tetap berada di tangan pasukan kita. Pertarungan yang berlangsung sengit ini mengakibatkan satu orang tewas dan lima orang luka-luka. Kerugian musuh pasti cukup besar, setidaknya dilihat dari teriakan dan jeritan wanita dan anak-anak yang berlangsung sepanjang malam. Letnan ajudan vox DEUTSCH, yang telah mendampingi Tn. VAN OOIJEN ke



MACHICOU LIS EN VERDEDIGINGS MIDDELEN
aangebragt aan de N O Zijde van Oessondau.

Ussondau, dibawa kembali ke Tampira keesokan harinya karena menderita disentri dan sehari kemudian dikirim ke *Celebes* untuk dirawat di atas kapal itu.

Pada malam hari tanggal 23 saya menerima pesan lain dari Tn. DE STUERS; ia memberi tahu saya bahwa pada malam hari tanggal 22 Ussondau telah menyerah. Benteng itu telah diserang pada dini hari tanggal 22 dan telah terkena mortir yang telah dikirim ke Tn. VAN OOIJEN sehari sebelumnya. Saat fajar menyingsing Mayor HAPPE telah mundur dari Tampira dengan seluruh pasukannya dan tiba di tempat pertempuran pada pukul 11; ia segera memerintahkan anak buahnya untuk ikut serta dalam pertempuran yang sedang berlangsung dengan intensitas tinggi. Letnan di laut DE STUERS telah memimpin satu peleton orang Jawa dan ia berhasil bersama pasukannya mendekati rumah-rumah dengan memanjat hingga sekitar 8 langkah; tetapi titik-titik ini dipisahkan dari tebing utama yang membentuk benteng oleh bebatuan telanjang yang tidak dapat

didaki. Pertarungan dilakukan oleh pasukan kita dengan keras kepala dan berani, mereka mengganggu musuh dari semua titik yang dapat mereka jangkau dengan memanjat; sementara suku Tomori mempertahankan diri dengan menjatuhkan batu, menggulingkan balok-balok batu besar, melemparkan bambu kapur, dan beberapa tembakan senapan. Meskipun pasukan kita berani melawan dan mengerahkan upaya luar biasa, orang-orang pemberani kita tidak berhasil menembus benteng pertahanan. Dalam pertempuran ini, orang tidak perlu membanggakan keberanian suku Alfur dari Almaheira; mereka tidak dibujuk untuk memanjat lereng dan telah bersembunyi sebisa mungkin di bawah balok-balok batu yang menonjol untuk melindungi diri dari batu-batu yang jatuh. Sekitar pukul empat sore, sang mayor akhirnya merasa perlu membunyikan tanda mundur agar pasukan tidak kelelahan. Namun, pasukan baru saja mendirikan bivak, ketika, yang membuat semua orang heran, bendera putih di benteng pertahanan dikibarkan, dan segera empat ke-

pala suku turun, masing-masing membawa seekor ayam putih sebagai tanda penyerahan diri.

Suku Tomori tampaknya telah menyerah atas benteng ini yang dipertahankan oleh 100 orang, yang dapat dianggap tidak dapat ditembus, baik karena jatuhnya korban tewas dan luka-luka maupun karena terbakarnya beberapa rumah yang disebabkan oleh proyektil yang kami lemparkan. Pertempuran yang telah membawa Ussondau ke tangan kami hanya menelan korban 1 orang tewas dan 16 orang luka-luka, dua di antaranya terkena peluru dan sisanya terkena batu.

Sekitar pukul 5 pagi tanggal 23, ketika *singaji* (komandan) Ussondau masih berada di bivak kami dan hanya sebagian kecil pasukan kami yang berada di benteng, sebuah tempat pembunuhan yang mengerikan terjadi di kampung. Dua orang Tomori, orang asing bagi Ussondau, telah menyelip ke negeri pada malam hari mungkin atas perintah dari *makolie* (raja) untuk membalas dendam pada To Ussondau karena tidak mematuhi perintah yang diberikan kepada mereka untuk membela diri sampai orang terakhir, telah mengamuk secara tak terduga dan sebelum tentara kami berhasil menembak mati kedua bajingan ini, 23 orang telah dibunuh, 18 orang terluka dan 2 orang dilemparkan ke dalam rumah-rumah yang terbakar; sebagian besar dari orang-orang malang ini adalah wanita dan anak-anak. Yang terluka segera dibawa turun dan ditempatkan di bawah perawatan dokter kami.

Akibat hujan terus-menerus yang turun yang membuat jalan tidak dapat dilalui oleh pasukan reguler, gubernur GOLDMAN memutuskan pada tanggal 24 untuk mengirim sekretaris negara SOLYMAN dengan 250 Alfur untuk mengintai Usson-Batu. Ketika pasukan ini mendekat, Tomori meninggalkan benteng ini dengan tergesa-gesa dan dengan demikian

pasukan kita memasukinya tanpa menemui perlawanan apa pun; benteng dan desa dihancurkan oleh api, setelah itu Alfur mundur ke pasukan utama.

Dengan tujuan melakukan upaya lebih lanjut untuk berunding dengan Tomori, pasukan yang terdiri dari orang-orang dari Ternate dan Alfurs di bawah pimpinan SOLYMAN yang energik, dikirim ke Tofontuku pada tanggal 25. Ketika pasukan ini mendekat, pasukan Tomori mundur di semua titik dan bahkan Tofontuku ditinggalkan oleh mereka, tanpa Tomori berusaha menyerang pasukan kita, atau menunjukkan keinginan untuk menunggu pasukan kita. Tofontuku, seperti Ussun-Batu, dihancurkan oleh api, setelah itu pasukan kita mundur ke Ussondau.

Upaya untuk berunding dengan suku Tomori kembali gagal sehingga pada tanggal 27 Juni Tn. GOLDMAN memutuskan untuk mengembalikan pasukan ke Tampira, dan meskipun Makolie di wilayah tersebut belum ditaklukkan, ia menyatakan bahwa ekspedisi harus dianggap selesai karena alasan-alasan berikut, yang menurut pendapat gubernur adalah:

1°. Bahwa teror yang disebabkan oleh senjata kita di wilayah Tomori pada masa mendatang akan melindungi Tombuku dari serangan musuh oleh suku Tomori;

2°. Bahwa untuk mengejar dan berperang melawan musuh yang mundur di wilayah yang di dalamnya terdapat 92 kampung, kekuatan yang dimaksudkan untuk ekspedisi tersebut harus dianggap tidak cukup, dan;

3°. Bahwa berkemah di padang terbuka di tengah musim hujan yang sedang berlangsung dan melakukan operasi militer, bahkan dengan kekuatan yang cukup, harus dianggap mustahil.

Pasukan tersebut kemudian diperintahkan untuk mempersiapkan diri sesegera mungkin untuk meninggalkan Tampira dan berlayar lagi, agar dapat kembali ke Ternate dan Amboina.

Para pelaut yang dilepaskan kembali ke kapal mereka pada tanggal 28, dan semuanya telah dipersiapkan untuk memulai perjalanan pulang. Gubernur dan mayor tiba kembali di pulau Vesuvius pada malam hari tanggal 28. Tn. HAPPÉ memberi saya jaminan tertulis bahwa dalam pertempuran yang terjadi, Tn. DE STUERS telah secara khusus membedakan dirinya dan bahwa ia telah mewakili Angkatan Laut dalam segala hal dengan cara yang terhormat dan bermartabat.

Sebagai akibat dari kelelahan, tetapi menurut pendapat para dokter terutama karena hujan yang terus-menerus, kasus disentri mulai terjadi di antara pasukan dan juga di antara para pelaut, akibatnya kami kehilangan beberapa orang.

Ketika pasukan kita meninggalkan kerajaan Tomori, padi masih di ladang di pedalaman; menjelang akhir Agustus dan awal September, padi dipanen; kemudian dianggap bahwa musim kemarau dimulai, dan tanah biasanya kering selama beberapa bulan dan jalan-jalan mudah dilalui.

Negeri ini sungguh cantik, dan menurut Tuan GOLDMAN, negeri ini paling baik jika dibandingkan dengan daerah Preanger di Jawa, baik karena kesuburan negeri ini maupun karena jumlah penduduknya yang besar; penaklukan kerajaan ini pastilah sangat berharga bagi kita. Pentingnya hal ini telah saya tunjukkan pada tahun 1856, sementara saya telah menyatakan saat itu bahwa menundukkan kerajaan ini di bawah kekuasaan kita tidak akan mudah dicapai, setidaknya selama kekuasaan dan pengaruh Boni tidak digagalkan.dll.

Kalau Angkatan Laut tidak diminta untuk segera ambil bagian dalam perjuangan di medan kehormatan, dan kemasyhuran karena mampu menunjukkan keberanian dalam pertempuran hanya menjadi milik angkatan darat saja; tetapi tetap merupakan tugas yang menye-

angkan bagi saya untuk dapat menunjukkan kepada komandan armada kita tindakan dan pelaksanaan tugas yang cermat dari senjata yang dipimpinnya di Hindia, dan untuk menunjukkan bahwa berkat semangat Angkatan Laut yang gigih, ekspedisi dapat dilanjutkan dan diakhiri, sementara keberhasilan usaha itu telah menambah kemenangan baru pada karangan bunga yang sering dimenangkan oleh Angkatan Darat Hindia Timur.

Karena operasi militer dianggap telah selesai dan pasukan akan kembali ke Ternate dan Ambon, tempat pembubaran ekspedisi dapat dilakukan terlebih dahulu, saya mengusulkan kepada Tn. GOLDMAN agar Celebes kembali langsung dari Teluk Tomori ke Jawa, sehingga dua tujuan akan tercapai, 1° untuk menyampaikan kepada pemerintah di Batavia secepat mungkin berita yang menenangkan dan menyenangkan tentang kemenangan yang diraih oleh pasukan kita, dan 2° untuk menghindarkan Celebes dari perjalanan yang sangat sulit ke sana dan kembali ke Ternate. Gubernur setuju dengan usulan ini dan ditetapkan bahwa Celebes akan meninggalkan Teluk Tomori pada saat yang sama dengan Vesuvius, dan akan segera berlayar ke Jawa, dengan perintah untuk berbagai otoritas di Batavia.

Meskipun pasukan telah meninggalkan Tampira pada tanggal 29 dan 30 Juni dan kembali diberangkatkan saat mereka tiba di bawah, keberangkatan kapal-kapal dari Teluk Tomori tidak dapat dilakukan sebelum tanggal 6 Juli karena banyaknya ketentuan yang harus dibuat oleh gubernur. Suku Tomori yang telah menyerah kepada kami saat jatuhnya Ussondau memohon agar tidak ditinggalkan di wilayah Tomori atau Tombuku karena mereka tidak dapat menganggap hidup mereka aman selama sehari di wilayah tersebut. Mereka ditakdirkan untuk diangkut ke Bacan di mana gubernur akan menunjuk tanah tempat mereka dapat

menetap. Pemindahan para Tomori ini ke tempat tujuan yang baru dipercayakan kepada Banggai di bawah pimpinan beberapa kepala suku Ternate, sementara itu juga ditetapkan bahwa Singaji, beserta seluruh korban luka malang yang telah dibawa ke atas *Vesuvius* untuk dirawat, akan segera melakukan perjalanan untuk diturunkan di Bacan ketika *Vesuvius* kembali dari Ternate ke Ambon sehingga ia dapat diserahkan sendiri oleh gubernur kepada sultan kerajaan itu, yang kepadanya ia juga ingin memberitahukan maksud pemerintah mengenai Tomori ini.

Selain Tomori yang terluka ini, semua orang Alfury yang berada di *Vesuvius* selama perjalanan dari Ternate ke Tomori naik ke atas *Vesuvius*. Selain semua yang ikut, kapten dan awak kapal Blora yang karam juga ikut naik ke *Soendulgair* dan semua barang milik Blora yang berhasil diselamatkan juga berhasil ditemukan di atas kapal itu.

Pagi-pagi sekali tanggal 6, *Vesuvius* menarik *Soendulgair* dan diikuti oleh *Celebes*, kedua kapal uap itu meninggalkan teluk Tomori. Ketika keluar dari teluk, kedua kapal uap itu menemukan bahaya baru yang ditentukan sedapat mungkin sesuai dengan keadaan saat itu dan dipetakan.

Celebes membelokkan haluannya ke selatan dengan tujuan Jawa; sementara *Vesuvius* meneruskan perjalanannya ke timur untuk memberikan tugas terakhir yang masih dituntut oleh ekspedisi yang kini telah berakhir itu dari Angkatan Laut. *Vesuvius* dan *Soendulgair* pertama-tama harus mengangkut pasukan dari Ternate ke sultan kerajaan itu untuk kembali dari sana ke Ambon dengan pasukan yang ditujukan ke Jawa.

Kesulitan yang saya alami saat melewati bahaya-bahaya Banggai dengan kapal laut dalam membuat saya lebih memilih jalur selatan Sula Bessie sebagai jalur teraman bagi

kapal dan akibatnya saya menentukan jalur saya, yaitu dari timur ke selatan. Dengan jalur ini, menurut edisi peta perairan ini yang telah disempurnakan, semua bahaya dapat dihindari dan saya memiliki jalur yang aman dan terbuka di hadapan saya. Cuacanya tenang, angin bertiup sepoi-sepoi dari tenggara dan kapal-kapal berlayar di air dengan kecepatan 4 dan 4 ½ mil. Matahari terbenam dekat dengan awan yang padat dan meramalkan malam hujan yang gelap. Kekhawatiran akan begitu banyak nyawa manusia yang menimpa saya, berlayar dengan kapal yang relatif dekat dengan pantai yang dipadukan dengan langit hujan yang gelap, membuat saya tidak dapat memutuskan untuk tidur dan saya berada di dek berulang kali untuk bersiap menghadapi semua kemungkinan gangguan yang tidak disengaja. Sekitar pukul tiga pagi, saat duduk di kabin saya, saya merasakan kapal berguncang hebat. Hanya butuh waktu sebentar untuk melompat ke geladak, memberi perintah untuk berhenti dan berbelok ke belakang dan berbicara dengan *Soendulgair* tentang cara meletakkan kemudi, agar tidak tertinggal di belakang *Vesuvius*. Untungnya perintah saya dipahami oleh kapten VAN DER BEEK yang kebetulan berada di geladak *Soendulgair*, dan pada waktunya ia meletakkan kemudi ke kanan di atas kapal sehingga *Soendulgair* melewatinya, menjauh dari buritan *Vesuvius*, mengguncang david besi di sisi kiri dan menghancurkan kuk yang tergantung di alat-alat. Kecepatan *Soendulgair* terhenti oleh tarikan tali penarik *Vesuvius* dan ia hanyut perlahan di karang tempat dasar kapal saya diikat. Dengan menarik tali penarik dan membiarkannya tergelincir lagi, kapal ini terbebas dari bahaya dan hanyut ke belakang; saya kehilangan pandangannya dalam kegelapan tetapi mendengarnya menjatuhkan jangkar beberapa menit kemudian, menurut perkiraan beberapa panjang kabel di belakang *Vesu-*

vius. Karena kemungkinan kedalaman yang sangat dalam tempat Soendulgair menjatuhkan jangkar tidak akan mampu menahannya, kami pun berlayar dan tidak mendengar kabar apa pun hingga fajar menyingsing ketika ia terlihat seperempat mil dari *Vesuvius* di sebelah barat, berlayar dengan layar kecil.

Jika *Soendulgair* menabrak buritan *Vesuvius*, bahaya yang pasti akan muncul dan yang kemungkinan besar akan mengakibatkan tenggelamnya kapal uap itu, dapat dihindari dan saya dapat mencurahkan perhatian saya pada kondisi *Vesuvius*, mempertimbangkan cara-cara dan menerapkannya untuk menyelamatkan dasar yang telah dipercayakan kepada saya. Hasil pengukuran di pompa meyakinkan saya bahwa setidaknya kapal tidak mengalami kebocoran akibat benturan. Saya meminta pemberat yang mudah dipindahkan untuk dibawa ke belakang, dengan dorongan mesin yang bersamaan ke belakang; semua yang bernyawa diperintahkan untuk berlari ke belakang dan ke sana kemari, untuk melepaskan buritan dari karang dengan menekan buritan dan menggoyangkan kapal itu sendiri. Upaya pertama ini gagal dan kapal tetap melaju kencang tanpa bergerak sementara segera terlihat dari lambung kapal di luar bahwa air turun dengan cepat; oleh karena itu, cara lain yang lebih efektif harus dicoba untuk menyelamatkan kapal. Mungkin saat itu air sedang pasang ketika *Vesuvius* terjebak dan beberapa jam kemudian air sudah cukup tinggi untuk menjalankan alat yang dirancang itu. Mesin, yang bekerja tanpa perlu, dihentikan, api dimatikan dan para teknisi mulai bekerja mengikat dan memasok mesin untuk menopang sambungan mesin sebisa mungkin terhadap tumit yang harus diberikan ke kapal dengan membawa baterai depan, jangkar, rantai dan beban berat lainnya ke belakang. Semua benda ini ditempatkan dan dipersiapkan sedemikian rupa

sehingga dapat dengan mudah dibuang ke laut dan tidak ada yang dapat menghalangi rantai yang terlepas.

Penyelidikan di sekeliling kapal menunjukkan kedalaman berikut: haluan 7 kaki, sisi kiri, depan kotak dayung, 9 kaki, belakang kotak dayung, 19 depa, buritan 34 depa; sisi kanan, belakang kotak dayung, 29 depa, dan depan kotak dayung, 24 depa. Kedalaman yang ditunjukkan di sini akan memberi setiap pelaut gambaran tentang posisi yang hampir tanpa harapan di mana kapal, yang memiliki draft 16 kaki, berada.

Sementara operasi ini dilakukan, fajar menyingsing, dan dengan penyelidikan tempat *Vesuvius* terjebak dapat ditentukan. Tampaknya juga terumbu karang tempat kapal uap itu menabrak adalah terumbu karang yang tidak dikenal dan karena itu tidak dapat dihindari dengan pengetahuan tentang fakta-fakta tersebut. Dari pengukuran kedalaman laut yang dilakukan di daratan yang terlihat, terlihat bahwa *Vesuvius* dalam waktu 15 jam menguap, dan selama itu telah menempuh jarak 16 mil, telah mengalami pengalihan arus sejauh 4 mil ke arah Timur Laut sejauh 2 mil ke arah Utara, suatu arus yang tidak dapat diduga terjadi di wilayah ini dan berlawanan dengan arah angin muson yang bertiup.

Penyelidikan yang kini dapat dilakukan di luar kapal, dan yang menunjukkan bahwa kapal tidak hanyut lebih jauh di karang daripada tepat di belakang tiang depan, sementara sisanya tetap mengapung, meyakinkan saya bahwa, kecuali keadaan luar biasa terjadi dan kapal tetap dekat, peluang untuk membawa *Vesuvius* lagi tidak dapat dianggap sia-sia. Terhadap peluang ini, jika angin meningkat dan dengan demikian mulai menghantam atau menggerakkan kapal dengan naiknya air, yang dapat menyebabkan kebocoran, tenggelamnya *Vesuvius* adalah hal yang tak terelakkan.

Karena tidak memiliki perahu yang cocok di atas kapal untuk memasang jangkar dan rantai yang berat, saya mengirim seorang perwira ke *Soendulgair* untuk meminta bantuan peluncuran kapal tersebut. Di sisi kiri kapal, sejauh mungkin ke arah buritan, jangkar yang sedikit melengkung dibawa ke karang dengan tujuan untuk menggerakkan batang dengan menarik buritan ke karang; dengan tujuan yang sama, lemparan dilakukan ke depan ke arah buritan, di sisi kanan, agar dapat menggerakkan peluncuran dengan jangkar yang berat setelahnya; lemparan ini terpaksa dijatuhkan pada jarak setengah panjang kapal pada kedalaman 40 depa. Tidak mungkin untuk membawa jangkar ke belakang karena kedalaman air 90 depa telah ditemukan beberapa depa dari buritan. Palka batu bara depan dinaikkan dan batu bara dibuang ke laut, serta benda-benda berat lainnya yang mungkin membebani haluan dan dianggap mengganggu. Kapal dibongkar, tiang-tiang atas, dan tiang-tiang yang tidak berguna dibuang ke laut dan diikat bersama-sama dengan maksud untuk digunakan sebagai rakit jika diperlukan. Saya hanya menyiapkan jangkar dan rantai yang berat di sisi kanan sehingga saya dapat berlabuh, atau sesuai keinginan saya menjatuhkan dan mencabut jangkar kiri yang berat, yang tergantung tidak terkunci pada balok derek. Semua operasi persiapan ini harus dilakukan di geladak kapal yang penuh sesak dengan orang-orang yang hampir tidak menyisakan ruang untuk pergerakan yang layak.

Di barat daya awan mulai berkumpul dan segera tampak mengancam. Badai ini datang dengan kekuatan sekitar pukul 11, sementara air naik dengan deras. Pada saat yang sama ketika badai itu pecah, perahu *Soendulgair* datang tetapi terlambat untuk tujuan yang ada dalam pikiran saya dan diantar bersama kapal-kapal lain dari *Vesuvius* di sisi kiri, yang merupakan sisi batu tulis, ke tiang-tiang. Laut,

yang meningkat pesat, mulai menghantam karang dan kapal dan ombak menghantam kapal. Karena naiknya air dan tekanan angin dan laut di sisi kanan, buritan ditekan lebih dekat ke karang dan seluruh kapal mulai berdesakan. Saya memerintahkan mesin untuk melaju mundur dengan kecepatan penuh agar ini dapat membantu menarik tali haluan jika memungkinkan dari karang, sementara tali jangkar yang telah dilemparkan dikencangkan dengan mantap. Sekitar pukul dua, ketika tidak dapat disangkal lagi bahwa *Vesuvius* berada dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan, saya memanggil dewan kapal. Mayoritas dewan ini menganggap kondisi kapal tidak ada harapan dan mengusulkan, demi keselamatan nyawa di atas kapal, untuk menyatakan *Vesuvius* sebagai bangkai kapal, meninggalkannya dan membiarkannya tenggelam. Namun, dua perwira setuju dengan saya bahwa selama kapal tidak kemasukan air dan mesinnya tidak terlepas karena benturan, kapal masih dapat dievakuasi. Oleh karena itu, saya memutuskan bahwa belum tiba saatnya untuk mengevakuasi kapal dan memerintahkan agar setiap perwira harus kembali ke pos yang ditugaskan kepadanya, di sana untuk mendengarkan perintah saya, dan segera melaksanakannya dengan tepat. Disiplin sejauh ini telah dijaga dengan ketat dan tindakan yang diperlukan telah diambil untuk mencegah kebingungan; setiap orang di atas kapal telah dengan setia menjalankan tugasnya, sementara semua memberikan bukti yang paling tegas bahwa mereka akan membantu komandan mereka semaksimal mungkin, dan jika perlu binasa bersamanya.

Pada pukul setengah tiga, ketika kapal mulai berguncang hebat, saya membiarkan jangkar berat di sisi kiri kapal jatuh; haluan kapal tiba-tiba terangkat, dikombinasikan dengan gerakan hebat ke belakang, akhirnya melonggarkan haluan; apa yang untungnya saya duga seka-

rang terjadi: buritan kapal yang sarat muatan menghantam karang dan berguncang hebat; pada saat itu dan tepat ketika saya diperingatkan bahwa kepala kemudi mulai menggerakkan dek atas, sementara tidak ada lagi gerakan di kemudi, saya memberi perintah untuk membiarkan jangkar dan rantai jatuh dan bergerak mundur dan pada saat yang sama melemparkan benda-benda berat ke laut, kecuali baterai, dan setelah tali tambat kapal mengeras, saya membiarkannya bergerak maju lagi dengan kekuatan penuh. Dengan terangnya buritan kapal secara tiba-tiba, kemudi jatuh kembali ke finial dan sisi kiri kapal dapat dibalikkan ke atas kapal. Karena tali tambat kapal kaku, saya memutar haluan kapal ke kanan dan dengan demikian menghadapi aksi kemudi. Manuver ini, yang dilakukan dengan presisi dan ketenangan, menyelamatkan kapal dan setelah memotong kedua tali, saya melihat *Vesuvius* berbalik dari bahaya, maju dan meninggalkan terumbu karang.

Sulit untuk menggambarkan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengalir dalam diriku karena telah memberiku ketenangan dan ketenteraman, dan dengan demikian menopangku di saat-saat penuh bahaya yang mencemaskan, dan memungkinkanku menyelamatkan kapal dan begitu banyak nyawa yang dipercayakan kepadaku; tetapi untuk menceritakan perasaan yang menyelumitku ketika hampir tiga ratus orang, melambaikan topi dan penutup kepala mereka tinggitinggi ke udara pada saat yang sama, berteriak dengan satu suara, "Hidup lama komandan kami!" sementara semua perwira dan pejabat tinggi yang berada di atas kapal berkerumun di sekitarku di kotak dayung untuk menjabat tanganku dengan hangat, itu jauh di luar kemampuanku. Seseorang harus menjadi seorang pelaut dan pernah berada dalam situasi seperti itu, yang telah melihat keselamatan mendekat

sementara kematian menyeringai padanya di semua sisi, untuk dapat menghargai nilai penuh dari hadiah seperti itu.

Pada pukul 5 sore tanggal 17, tidak ada jejak kecelakaan yang dapat ditemukan di atas *Vesuvius* dan dia kemudian menarik *Soendulgair* lagi dan melanjutkan perjalanannya ke Ternate, di mana pada pagi hari tanggal 12 kedua kapal berlabuh.

Pada tanggal 19, *Vesuvius* meninggalkan tempat berlabuh di Ternate dan menarik *Soendulgair* kembali ke Amboina. Pada tanggal 21, kami melihat Bacan, di mana Tomori yang menyertainya, sekarang dalam keadaan yang lebih baik, diturunkan ke darat. Pada tanggal 22 kami melaut lagi, dan setelah perjalanan yang sangat sulit, kedua kapal akhirnya berlabuh di teluk Amboina pada tanggal 27 Juli. Hanya di sanalah ekspedisi dinyatakan telah selesai dan kewajiban Angkatan Laut dianggap telah terpenuhi.

Saya tidak akan menguraikan secara rinci perayaan yang diadakan untuk menghormati operasi militer di masa lalu, baik di Ternate maupun di Amboina; selain itu, saya dapat menambahkan banyak hal di sini tentang sambutan hangat yang diterima Angkatan Laut dan Angkatan Darat di kedua tempat tersebut; perayaan tersebut tentu akan membangkitkan kenangan indah bagi semua orang yang dapat ikut ambil bagian, setidaknya bagi saya nama-nama orang yang menunjukkan minat yang begitu besar kepada kita akan selalu dikenang dengan senang hati.

Penghargaan yang kemudian diberikan untuk ekspedisi Tomori terdiri dari pengangkatan gubernur Maluku GOLDMAN, dan mayor infanteri HAPPÉ, sebagai ksatria ordo Netherlands Lion, letnan di laut DE STUERS dan beberapa perwira angkatan darat, sebagai ksatria Ordo Militer William kelas 4, dan pemberian pedang kehormatan kepada kapten



Potret Wakil Laksamana Olke Arnoldus Uhlenbeck (1810-1888), ajudan Raja William III dari Belanda.

infanteri VAN OOIJEN.

Angkatan Laut diberi tugas untuk memberitahukan melalui perintah harian kepada skuadron India kepuasan pemerintah, yang diungkapkan khususnya kepada Letnan Laut kelas 1, O. A. UHLENBECK, komandan kapal uap Yang Mulia *Vesuvius*, pada saat itu komandan stasiun di perairan Maluku, kepada Letnan Laut kelas 1, J. E. DE MAN, komandan kapal uap Yang Mulia *Celebes*, dan kepada Letnan Laut kelas 1, H. P. VAN BONEVAL FAURE, perwira pertama kapal uap Yang Mulia *Vesuvius*; kepada dua yang pertama disebutkan atas kebijakan dan ketekunan mereka, sebelum dan sesudah ekspedisi Tomori, kepada yang terakhir atas jasa baiknya selama ekspedisi. Saya menerima ucapan terima kasih dari Laksamana Muda Panglima Angkatan Laut di Hindia Timur atas jasa yang telah diberikan dan sekaligus undangan untuk menyampaikan kepada para perwira dan awak kapal selama

penyelenggaraan parade akbar, "bahwa laporan terperinci telah diberikan kepada gubernur tertinggi provinsi-provinsi ini dan kepada Yang Mulia Menteri Angkatan Laut tentang bantuan yang sangat penting dan tak tergantikan dari pihak angkatan laut Yang Mulia pada kesempatan ekspedisi melawan Tomori, yang dengan demikian secara otomatis akan disampaikan kepada Yang Mulia Raja, dan bahwa Beliau pasti akan senang mengetahui dari laporan tersebut bahwa di sini juga semangat dan bantuan yang terpuji yang ditunjukkan oleh angkatan laut tidak sia-sia."

Di Ambon, saya mendapat perintah untuk kembali secepatnya dengan *Vesuvius* ke Surabaya agar *Vesuvius* dapat diperiksa dan jika memungkinkan diperbaiki, tetapi ini adalah pelayaran terakhir yang ditakdirkan untuk dilakukan oleh kapal uap ini, yang selama bertahun-tahun telah menjalankan tugas-tugas terpenting di Hindia Belanda. Saya juga menjadi anggota komite yang ditunjuk untuk memeriksanya dan dengan rasa penyesalan yang mendalam, saya mendapati diri saya dalam keadaan yang menyedihkan untuk menandatangani keputusan untuk menebang kapal yang telah menjadi kesayangan saya melalui begitu banyak situasi khusus.

Hanya setelah kembali ke Surabaya, saya menyadari betapa benarnya kata-kata yang diucapkan oleh laksamana Prancis yang sangat terkenal, JURBIEN DE LA GRAVIÈRE, dalam *Mémoires d'un marin-nya*:

"Saya tidak tahu bagaimana saya bisa menahan rasa lelah yang begitu hebat. Selama hampir sebulan, saya tidak tidur. Namun, inilah cobaan yang harus dihadapi pelaut dalam hidupnya! Tanggung jawab tetap menggantung di atas kepalanya, karang menunggunya sampai pintu masuk pelabuhan. Tidak ada karier lain di mana kehormatan dan reputasi seseorang selalu dipertaruhkan; seorang dokter tidak selalu

menyelamatkan pasiennya, seorang pengacara tidak memenangkan semua kasusnya, jenderal terbaik telah kalah lebih dari satu pertempuran; pelaut itu sendiri harus sempurna sampai hari terakhir, karena tidak ada kemalangan atau kesalahan yang tidak terpikirkan untuk dijadikan kejahatan."

Atas kecelakaan yang terjadi di *Vesuvius* pada malam hari tanggal 6 hingga 7 Juli, saya dimintai pertanggungjawaban dan ditangkap dengan keras; tetapi setelah penjelasan saya, saya juga dibebaskan dengan setia oleh Lakamana yang mengakhiri keputusan itu dengan kata-kata: "bahwa dalam kecelakaan yang terjadi pada kapal uap itu pada malam hari tanggal 6 hingga 7 Juli, ketika kapal itu terjebak di karang yang tidak dikenal di dekat Pulau Banggai, Anda telah sepenuhnya memenuhi tugas Anda, sehingga tindakan dan langkah-langkah yang Anda ambil untuk menyelamatkan kapal dan banyak nyawa manusia yang berada dalam bahaya besar karena terjebak, dapat disebut hebat, baik, dan patut ditiru, sehingga, ketika mengembalikan catatan harian perwira dan laporan kompas, saya merasa terhormat dan tidak terbebani sebagai komandan angkatan laut untuk membebaskan Komandan Terhormat dari semua penyelidikan lebih lanjut atas masalah ini."